



**ANALISIS SEKTOR BASIS DAN POTENSI DAYA SAING  
WILAYAH PADA KABUPATEN LUMAJANG  
PASCA OTONOMI DAERAH**

**SKRIPSI**

Oleh

**GANDHES ARUM NUANSARI  
NIM 070810101185**

**ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER  
2011**



**ANALISIS SEKTOR BASIS DAN POTENSI DAYA SAING  
WILAYAH PADA KABUPATEN LUMAJANG  
PASCA OTONOMI DAERAH**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

**GANDHES ARUM NUANSARI  
NIM 070810101185**

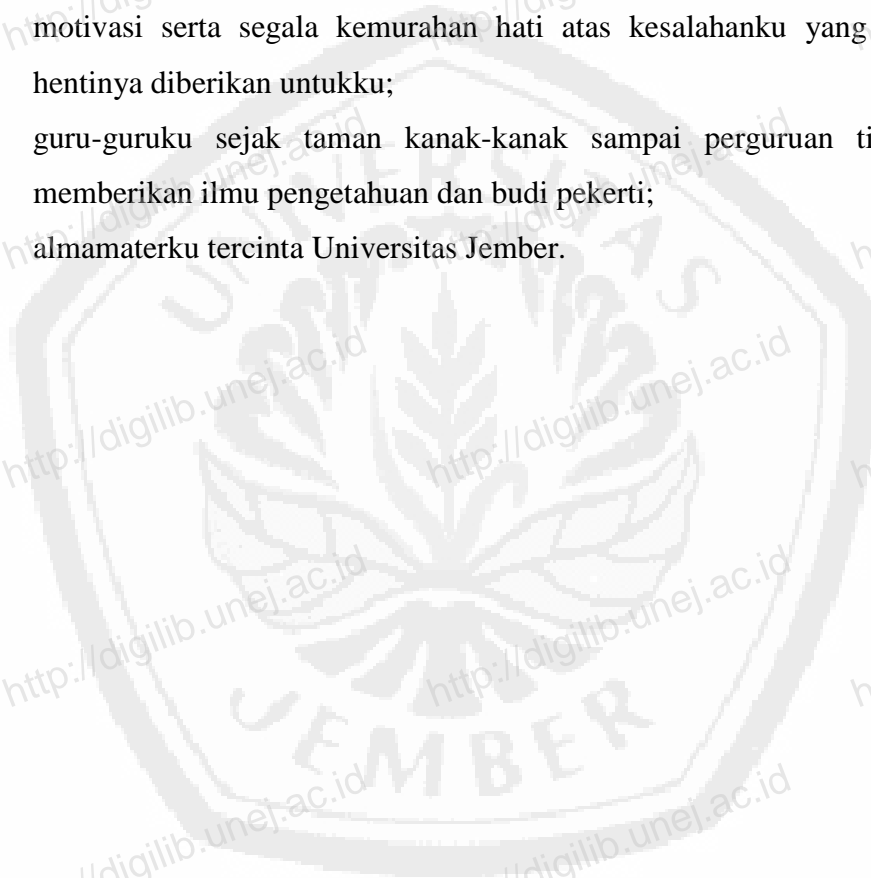
**ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER  
2011**

## **PERSEMBAHAN**

Dengan kerendahan hati, saya mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT yang kepadaNya kita berserah diri

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibuku tercinta, Endah Iriany dan ayahanda tersayang Gatut Supriyanto, yang selalu mendoakan aku, memberikan curahan cinta dan kasih, memberi motivasi serta segala kemurahan hati atas kesalahanku yang tak henti-hentinya diberikan utukku;
2. guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi yang memberikan ilmu pengetahuan dan budi pekerti;
3. almamaterku tercinta Universitas Jember.



## **MOTTO**

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat  
(terjemahan Surat Al-Mujadalah ayat 11)

Apabila engkau pernah melakukan dosa di masa lalu, jadikan itu sebagai pelajaran, lalu biarkan ia pergi setelah kau ambil hikmahnya.  
(A'id 'Abdullah al-Qarni)



## **PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gandhes Arum N

NIM : 070810101185

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Analisis Sektor Basis dan Potensi Daya Saing Wilayah Pada Kabupaten Lumajang Pasca Otonomi Daerah ” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 8 November 2011

Yang menyatakan,

Gandhes Arum N.

070810101188



**SKRIPSI**

**ANALISIS SEKTOR BASIS DAN POTENSI DAYA SAING  
WILAYAH PADA KABUPATEN LUMAJANG  
PASCA OTONOMI DAERAH**

**Gandhes Arum N.**

**NIM 070810101185**

**Pembimbing:**

**Dosen pembimbing utama : Drs. Sonny Sumarsono, M.M**

**Dosen pembimbing anggota : Dra. Anifatul Hanim, Msi**

## **PENGESAHAN**

### **Judul Skripsi**

**ANALISIS SEKTOR BASIS DAN POTENSI DAYA SAING WILAYAH PADA  
KABUPATEN LUMAJANG PASCA OTONOMI DAERAH**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Gandhes Arum N

NIM : 070810101185

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

27 Oktober 2011

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

#### Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Drs. J Sugiarto, SU ( \_\_\_\_\_ )  
NIP. 194701091977031001
2. Sekretaris : Drs. Sonny Sumarsono, MM ( \_\_\_\_\_ )  
NIP. 1958042419880211001
3. Anggota : Dra. Anifatul Hanim, M.Si ( \_\_\_\_\_ )  
NIP. 196507301991032001



Mengetahui/Menyetujui  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi  
Dekan,

Prof. Dr. H. Moh. Saleh, SE, M.Sc  
NIP. 19560831 198403 1 002



## PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT Tuhan Semesta Alam atas segala rahmat, petunjuk dan ridhoNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Analisis Sektor Basis dan Potensi Daya Saing Wilayah pada Kabupaten Lumajang pasca Otonomi Daerah".

Skripsi ini tidak akan mendapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu penulis. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Bapak Drs. Sonny Sumarsono, M.M dan Ibu Dra. Anifatul Hanim, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, nasehat dan pengarahan selama penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik;
2. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Saleh, M.Sc selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember beserta staf edukatif dan administratif;
3. ketua Badan Pusat Statistik dan Pemerintah Daerah Kabupaten Lumajang yang telah memberikan kesempatan, bantuan, dan peluang untuk melaksanakan penelitian skripsi;
4. kedua orang tuaku tersayang ibu Dra. Endah Iriany, dan bapak Drs. Gatut Supriyanto atas doa, kesabaran, rasa cinta dan kasih sayang yang tidak terhingga kepada penulis;
5. Adik perempuanku, Nona Chandra Kemala yang selalu setia, menyemangati dan menghibur dan mendengar keluh kesah penulis;
6. Tri Maryono Hadi, atas motivasi, perhatian dan kasih sayang, yang diberikan terimakasih;
7. sahabat-sahabat penulis R. Ita Prabandari, Rr. Cristina Diah Octavia, Dini Asri Hayu, Vita Nur Fitriya, Nur Islakhiyatul Amalia, Nadya Mega Ardianti yang selalu memberikan semangat, dukungan, menemani penulis dalam suka maupun duka;
8. teman-teman penulis Dyah Buby, Ajeng, Ria, Utfi, Tata dan teman-teman IESP angkatan 2007 terimakasih atas kebersamaanya;

9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 8 Oktober 2011

Gandhes Arum N.



## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pengertian pembangunan dalam sejarah dan strateginya telah mengalami evolusi perubahan. Mulai dari strategi pembangunan yang menekankan kepada pertumbuhan ekonomi, kemudian pertumbuhan dan kesempatan kerja, pertumbuhan dan pemerataan, penekanan kepada pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs approach*), pertumbuhan dan lingkungan hidup, dan yang terakhir pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Perubahan evolutif dari pengertian di atas didasarkan atas banyak kekecewaan dan umpan balik dari pelaksanaan pembangunan yang tidak mencapai sasaran-sasaran yang diinginkan serta kekurangan informasi dalam memahami persoalan yang timbul yang sebelumnya tidak dapat diramalkan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya (Anwar, 2005:47).

Pembangunan merupakan suatu usaha untuk melakukan perubahan terhadap keadaan untuk menjadi lebih baik, usaha tersebut dilakukan secara terus-menerus karena mengandung konsep dinamis. Pembangunan merupakan proses perombakan dalam struktur perimbangan ekonomi yang terdapat dalam suatu masyarakat, sehingga membawa kemajuan dalam arti meningkatkan taraf hidup rakyat maupun penyempurnaan mutu kehidupan dalam masyarakat yang bersangkutan (Sukirno, 1989 :13)

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut. Dalam rangka pencapaian tujuan ekonomi daerah tersebut dibutuhkan kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah (*endogenous development*), dengan menggunakan potensi sumber daya lokal. Orientasi ini mengarahkan untuk pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses

pembangunan untuk merangsang peningkatan kegiatan ekonomi (Arsyad, 1999:298).

Perencanaan pembangunan regional merupakan strategi campur tangan pemerintah untuk mempengaruhi proses pembangunan di daerah agar terjadi perkembangan kearah tujuan yang dikehendaki. Masing-masing tujuan tersebut penting dan mungkin terjadi pertentangan satu sama lain, karena itu dalam perencanaan perlu ditentukan prioritas tujuan sesuai dengan karakteristik dan keadaan suatu daerah (Nazara, 1994:19).

Perencanaan pembangunan daerah harus dilakukan berdasarkan kondisi, masalah, kebutuhan dan potensi daerah yang bersangkutan. Aspek penting dalam pembangunan daerah adalah hubungan antar daerah. Menyadari suatu daerah tidak dapat berdiri sendiri dan harus dapat berhubungan dengan daerah lain, maka potensi akan daerah yang bersangkutan cukup penting artinya sehingga dapat membantu penentuan arah kebijakan (Warpani, 1984: 67).

Disahkannya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah menyatakan bahwa otonomi daerah adalah kewenangan daerah otonom untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat sesuai dengan peraturan undang-undang. Berdasarkan undang-undang tersebut sistem pemerintahan yang semula sentralistik kemudian beralih menjadi desentralistik, yaitu penyerahan ke mempengaruhi tercapainya pembangunan daerahwenangan pemerintahan oleh pemerintah pusat kepada daerah otonomi dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Daerah bebas mengatur masalah keuangan maupun pengambilan keputusan lainnya selama tidak bertentangan dengan undang-undang.

Kebijakan otonomi daerah sejak diberlakukan tahun 2001 bertujuan untuk mewujudkan kemandirian daerah dalam membiayai dan melaksanakan pembangunannya. Semakin mandiri suatu daerah maka daerah tersebut semakin berhasil dalam melaksanakan pembangunan daerahnya. Pemerintah daerah harus memikirkan cara agar pembangunan di daerahnya dapat berlangsung dengan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang dimilikinya. Pemerintah daerah harus mampu mengorganisasikan infrastruktur pemerintahannya sejalan dengan

penyerahan wewenang dari pemerintah pusat. Hal ini disebutkan dengan jelas dalam Undang - Undang Nomor 32 Tahun 2004 yang merupakan revisi Undang - Undang Nomor 22 Tahun 1999. Dalam undang-undang tersebut kewenangan pemerintah daerah mencakup kewenangan dalam hal pemerintahan. Pemerintah daerah berwenang mengelola sumberdaya nasional di wilayahnya dan bertanggungjawab melaksanakan serta memelihara kelestarian lingkungan.

Kabupaten Lumajang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang ikut serta dalam melaksanakan kebijakan otonomi daerah, sehingga Kabupaten Lumajang diharapkan mempunyai kemandirian dalam hal menentukan penerimaan keuangan daerah maupun pengeluaran daerah untuk kemajuan pembangunan Kabupaten Lumajang. Sehingga kabupaten Lumajang bisa memiliki daya saing bagi wilayah lain di Jawa Timur yang berkaitan dengan proses pembangunan dan perekonomian wilayah.

Program pembangunan sektoral bertujuan untuk menciptakan struktur ekonomi yang berimbang. Adanya keterbatasan dana pembangunan mengharuskan adanya kebijakan yang tepat dan terarah bagi pembangunan sehingga perlu dilakukan penetapan prioritas sektoral. Prioritas pembangunan ditinjau dari segi ekonomi ditentukan berdasarkan kegiatan sektor atau sub sektor berpotensi. Untuk itu perlu dikaji sektor mana yang secara potensial ditetapkan menjadi sektor prioritas dalam pembangunan Kabupaten Lumajang. Melalui otonomi daerah maka Pemerintah Daerah Kabupaten Lumajang harus membuka peluang untuk mengembangkan potensi penerimaan daerah sehingga mampu menciptakan pertumbuhan ekonomi dan persaingan yang positif antar daerah.

Berdasarkan uraian tersebut, tulisan ini akan membahas tentang sektor basis dan perkembangannya dengan judul “Analisis Sektor Basis dan Potensi Daya Saing Wilayah Kabupaten Lumajang Pasca Otonomi Daerah”.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. sektor apa saja yang menjadi sektor basis di Kabupaten Lumajang pasca

otonomi daerah?

2. sektor apa saja yang bisa menjadi sektor prioritas bagi Kabupaten Lumajang dimasa yang akan datang?
3. bagaimana pergeseran pertumbuhan sektor – sektor perekonomian di Kabupaten Lumajang?
4. bagaimana gambaran potensi dan kondisi penentu daya saing di Kabupaten Lumajang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. untuk mengidentifikasi sektor-sektor basis di Kabupaten Lumajang pasca otonomi daerah.
2. untuk mengetahui sektor prioritas di masa yang akan datang di wilayah Kabupaten Lumajang.
3. untuk menganalisis pertumbuhan sektor – sektor perekonomian di Kabupaten Lumajang.
4. untuk melihat potensi dan kondisi penentu daya saing di Kabupaten Lumajang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. bagi pemerintah, diharapkan bahwa penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan pembangunan ekonomi daerah berkaitan dengan penentuan sektor prioritas di suatu wilayah.
2. bagi pihak-pihak lain, penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan otonomi daerah dan sektor unggulan.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi bisa didefinisikan sebagai penjelasan mengenai faktor-faktor apa yang menentukan kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut sehingga terjadi proses pertumbuhan (Boediono, 1999:2). Ada perbedaan dalam istilah perkembangan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi. Perkembangan ekonomi merupakan perubahan spontan dan terputus-putus dalam keadaan stasioner yang senantiasa mengubah dan mengganti situasi keseimbangan yang ada sebelumnya, sedangkan pertumbuhan ekonomi adalah perubahan jangka panjang secara perlahan dan mantap yang terjadi melalui kenaikan tabungan dan penduduk. Hicks mengemukakan masalah negara terbelakang menyangkut pengembangan sumber-sumber yang tidak atau belum dipergunakan, kendati penggunaannya telah cukup dikenal (Jhingan, 2003:4).

Tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dihitung dari PDRB merupakan rata-rata tertimbang dari tingkat sektoral. Artinya apabila sebuah sektor mempunyai peranan yang besara namun pertumbuhannya lambat, maka hal ini akan mengakibatkan terhambatnya tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Sebaliknya, jika sebuah sektor mempunyai pertumbuhan yang tinggi, akan menarik pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut.

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara (daerah) untuk menyediakan semakin banyak barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya (Jhingan, 2003:57). Atas sudut pandang tersebut, penelitian ini menggunakan istilah pertumbuhan ekonomi yang akan dilihat dari sudut pandang PDRB. Pertumbuhan ekonomi dapat diketahui dengan membandingkan PDRB pada satu tahun tertentu (PDRB<sub>t</sub>) dengan PDRB sebelumnya (PDRB<sub>t-1</sub>).

$$\text{Laju Pertumbuhan Ekonomi} = \frac{\text{PDRB}_t - \text{PDRB}_{t-1}}{\text{PDRB}_{t-1}} \times 100\%$$

Ahli-ahli ekonomi telah lama memandang beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 1996:425) yaitu.

a. Tanah dan kekayaan alam lain

Kekayaan alam akan mempermudah usaha untuk membangun perekonomian suatu negara, terutama pada masa-masa permulaan dari proses pertumbuhan ekonomi. Di dalam setiap negara dimana pertumbuhan ekonomi baru bermula terdapat banyak hambatan untuk mengembangkan berbagai kegiatan ekonomi di luar sektor primer yaitu sektor dimana kekayaan alam terdapat kekurangan modal, kekurangan tenaga ahli dan kekurangan pengetahuan para pengusaha untuk mengembangkan kegiatan ekonomi modern di satu pihak, dan terbatasnya pasar bagi berbagai jenis barang kegiatan ekonomi di lain pihak, sehingga membatasi kemungkinan untuk mengembangkan berbagai jenis kegiatan ekonomi.

Apabila negara tersebut mempunyai kekayaan alam yang dapat diusahakan dengan menguntungkan, hambatan yang baru saja dijelaskan akan dapat diatasi dan pertumbuhan ekonomi dipercepat kemungkinannya untuk memperoleh keuntungan tersebut dan menarik pengusaha-pengusaha dari negara-negara atau daerah-daerah yang lebih maju untuk mengusahakan kekayaan alam tersebut. Modal yang cukup, teknologi dan teknik produksi yang modern, dan tenaga-tenaga ahli yang dibawa oleh pengusaha-pengusaha tersebut dari luar memungkinkan kekayaan alam itu diusahakan secara efisien dan menguntungkan.

b. Jumlah dan mutu penduduk dan tenaga kerja

Penduduk yang bertambah dapat menjadi pendorong maupun penghambat pertumbuhan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja dan penambahan tersebut akan memungkinkan negara tersebut menambah produksi. Selain itu pula perkembangan penduduk dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui perluasan pasar yang



diakibatkannya. Besarnya luas pasar dari barang-barang yang dihasilkan dalam suatu perekonomian tergantung pendapatan penduduk dan jumlah penduduk.

Akibat buruk dari penambahan penduduk kepada pertumbuhan ekonomi dapat terjadi ketika jumlah penduduk tidak sebanding dengan faktor-faktor produksi lain yang tersedia. Ini berarti penambahan penggunaan tenaga kerja tidak akan menimbulkan penambahan dalam tingkat produksi atau pun kalau bertambah, penambahan tersebut akan lambat sekali dan tidak mengimbangi pertumbuhan jumlah penduduk.

c. Barang-barang modal dan tingkat teknologi

Barang-barang modal penting artinya dalam mempertinggi efisiensi pertumbuhan ekonomi, barang-barang modal yang sangat bertambah jumlahnya dan teknologi yang telah menjadi bertambah modern memegang peranan yang penting sekali dalam mewujudkan kemajuan ekonomi yang tinggi itu. Apabila barang-barang modal saja yang bertambah, sedangkan tingkat teknologi tidak mengalami perkembangan maka kemajuan yang akan dicapai akan jauh lebih rendah.

d. Sistem sosial dan sikap masyarakat

Sikap masyarakat dapat menentukan sampai dimana pertumbuhan ekonomi dapat dicapai. Di sebagian masyarakat terdapat sikap masyarakat yang dapat memberikan dorongan yang besar pada pertumbuhan ekonomi. Sikap itu diantaranya adalah sikap menghemat untuk mengumpulkan lebih besar uang untuk investasi, sikap kerja keras dan kegiatan-kegiatan mengembangkan usaha, dan sikap yang selalu menambah pendapatan dan keuntungan. Di sisi lain sikap masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat yang tradisional dapat menghambat masyarakat untuk menggunakan cara-cara produksi yang modern dan yang produktivitasnya tinggi. Oleh karenanya pertumbuhan ekonomi tidak dapat dipercepat.

e. Luas pasar sebagai sumber pertumbuhan

Adam Smith (telah) menunjukkan bahwa spesialisasi dibatasi oleh luasnya pasar, dan spesialisasi yang terbatas membatasi pertumbuhan ekonomi. Pandangan Smith ini menunjukkan bahwa sejak lama orang telah lama menyadari

tentang pentingnya luas pasar dalam pertumbuhan ekonomi. Apabila luas pasar terbatas, tidak ada dorongan kepada para pengusaha untuk menggunakan teknologi modern yang tingkat produktivitasnya tinggi. Karena produktivitasnya rendah maka pendapatan para pekerja tetap rendah, dan ini selanjutnya membatasi pasar.

### 2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah pertambahan pendapatan masyarakat yang terjadi di suatu wilayah, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*added value*) yang terjadi di wilayah tersebut (Tarigan, 2004:44). Perhitungan pendapatan wilayah pada awalnya dibuat dalam harga berlaku. Namun agar dapat melihat pertambahan dari kurun waktu ke kurun waktu berikutnya, harus dinyatakan dalam nilai riil, artinya dinyatakan dalam harga konstan.

Banyak factor yang dapat menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi disuatu daerah. Dua teori yang populer yaitu teori *export base* dan teori *resource base*. Teori *export base* dikemukakan oleh North (dalam Glasson, 1990:101), mengatakan bahwa pertumbuhan suatu daerah ditentukan oleh eksploitasi kemanfaatan alamiah dan pertumbuhan basis ekspor daerah yang bersangkutan, yang dipengaruhi oleh tingkat permintaan ektern dari daerah yang bersangkutan. Teori *resource base* dikemukakan oleh Perlof dan Wingo (dalam Sukirno Sadono, 1985) yang menganalisis penyebab pertumbuhan daerah. Pembangunan daerah pada awalnya timbul sebagai akibat dari kesanggupan suatu daerah untuk menghasilkan barang-barang yang diperlukan oleh perekonomian nasional, dan mengespor dengan harga dan kualitas yang bersaing.

Pendapatan wilayah menggambarkan balas jasa bagi faktor-faktor produksi yang beroperasi di daerah tersebut (tanah, modal, tenaga kerja, dan teknologi), yang berarti secara kasar dapat menggambarkan kemakmuran daerah tersebut. Kemakmuran suatu wilayah selain ditentukan oleh besarnya nilai tambah yang tercipta di wilayah tersebut juga oleh seberapa besar terjadi *transfer payment*, yaitu bagian pendapatan yang mengalir ke luar wilayah atau mendapat aliran dana dari luar wilayah.

Terdapat beberapa teori pertumbuhan ekonomi daerah/wilayah sebagai berikut.

a. Teori Pertumbuhan Klasik

Adam Smith adalah orang pertama yang membahas pertumbuhan ekonomi secara sistematis. Inti ajaran Smith adalah agar masyarakat diberi kebebasan yang seluas-luasnya dalam menentukan kegiatan ekonomi yang terbaik untuk dilakukan. Menurut Smith sistem ekonomi pasar bebas akan menciptakan efisiensi, membawa ekonomi kepada kondisi *full employment* dan menjamin pertumbuhan ekonomi sampai tercapai posisi stationer. Sementara peranan pemerintah adalah menjamin keamanan dan ketertiban serta memberi kepastian hukum dan keadilan bagi para pelaku ekonomi. John Maynard Keynes mengoreksi pandangan Smith dengan mengatakan bahwa untuk menjamin pertumbuhan yang stabil pemerintah perlu menerapkan kebijaksanaan fiskal, kebijaksanaan moneter, dan pengawasan langsung.

b. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Teori pertumbuhan neo klasik dikembangkan oleh Robert M. Solow (1970) dari Amerika Serikat dan TW. Swan (1956) dari Australia. Menurut teori ini tingkat pertumbuhan berasal dari 3 sumber yaitu akumulasi modal, bertambahnya penawaran tenaga kerja dan peningkatan teknologi. Teori neo klasik sebagai penerus dari teori klasik menganjurkan agar kondisi selalu diarahkan untuk menuju pasar sempurna. Dalam keadaan pasar sempurna perekonomian bisa tumbuh maksimal. Analisis lanjutan dari paham neo klasik menunjukkan bahwa terciptanya suatu pertumbuhan yang mantap (*steady growth*), diperlukan suatu tingkat *s* (*saving*) yang pas dan seluruh keuntungan pengusaha diinvestasikan kembali di wilayah itu.

c. Teori Harrod-Domar dalam sistem regional

Teori ini dikembangkan pada waktu yang hampir bersamaan oleh Roy F. Harrod (1948) di Inggris dan Evsey D. Domar (1957) di Amerika Serikat. Teori ini didasarkan atas asumsi:

- 1) perekonomian bersifat tertutup;
- 2) hasrat menabung ( $MPS = s$ ) adalah konstan;

- 3) proses produksi memiliki koefisien yang tetap; serta
- 4) tingkat pertumbuhan angkatan kerja ( $n$ ) adalah konstan dan sama dengan tingkat pertumbuhan penduduk.

Atas dasar asumsi-asumsi tersebut, Harrod-Domar membuat analisis dan menyimpulkan bahwa pertumbuhan jangka panjang yang mantap (seluruh kenaikan produksi dapat diserap oleh pasar) hanya bisa tercapai apabila terpenuhi syarat-syarat keseimbangan sebagai berikut:

$$g = k = n,$$

di mana :  $g = growth$  (tingkat pertumbuhan output)

$k = capital$  (tingkat pertumbuhan modal)

$n =$  tingkat pertumbuhan angkatan kerja

### 2.1.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Tujuan setiap tahap pembangunan pada dasarnya yaitu meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat. Untuk mewujudkan tujuan pembangunan diperlukan perencanaan pembangunan yang matang, sehingga dibutuhkan data statistik sebagai dasar penentuan strategi dan kebijakan agar sasaran pembangunan dapat dicapai dengan tepat (Lumajang dalam angka, 2010:1).

PDRB adalah jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan seluruh unit usaha dalam wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB merupakan salah satu ukuran dari tingkat pendapatan masyarakat dapat digunakan sebagai bahan perencanaan pembangunan regional di bidang ekonomi. PDRB juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan.

Dalam penghitungan PDRB, dikenal dua metode yaitu.

#### a. Metode langsung

Yang dimaksudkan dengan metode langsung adalah metode penghitungan dengan menggunakan data daerah yang terpisah sama sekali dengan data provinsi atau nasional sehingga hasil perhitungannya memperlihatkan seluruh produk barang dan jasa yang dihasilkan daerah atau wilayah tersebut.

Penghitungan metode langsung ini dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran.

Seerti dikatakan di atas, penghitungan PDRB secara langsung dapat dilakukan melalui tiga pendekatan sebagai berikut.

- 1) Berdasarkan pendekatan produksi, PDRB adalah jumlah nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit produksi yang dimiliki oleh penduduk suatu wilayah selama periode satu tahun. Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi sembilan sektor, yaitu:
  - a) pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan;
  - b) pertambangan dan penggalian;
  - c) industri pengolahan;
  - d) listrik, gas dan air bersih;
  - e) bangunan;
  - f) perdagangan, hotel dan restoran;
  - g) angkutan dan komunikasi;
  - h) bank dan lembaga keuangan lainnya;
  - i) jasa-jasa.
- 2) Berdasarkan pendekatan pendapatan, PDRB adalah balas jasa faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh penduduk suatu wilayah yang ikut serta dalam proses produksi selama satu tahun. Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak lainnya. Pengertian PDRB memuat pula komponen penyusutan dan pajak tidak langsung netto. Jumlah semua komponen pendapatan ini per sektor disebut sebagai nilai tambah bruto sektoral. PDRB merupakan penjumlahan nilai tambah bruto dari seluruh sektor lapangan usaha.
- 3) Berdasarkan pendekatan pengeluaran, PDRB adalah pengeluaran, konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga, lembaga-lembaga sosial, pemerintah,

pembentukan modal tetap, kenaikan stok dan *ekspor netto* suatu wilayah selama periode satu tahun.

b. Metode tidak langsung atau metode alokasi

Metode alokasi pendapatan regional adalah dengan cara mengalokasi angka pendapatan regional provinsi untuk tiap-tiap kabupaten atau kota dengan menggunakan alokator tertentu. Cara ini ditempuh karena data tidak tersedia atau adanya kerahasiaan dari data tersebut yang tidak boleh diketahui oleh banyak orang, misalnya: data perbankan, data pertahanan keamanan. Indikator produksi antara lain:

- 1) nilai produksi bruto atau neto;
- 2) jumlah produksi fisik;
- 3) tenaga kerja;
- 4) penduduk;
- 5) alokator tidak langsung (PDRB, 2010:7-8).

Cara penyajian PDRB adalah sebagai berikut:

- a) PDRB atas harga yang berlaku adalah semua agregat pendapatan yang dinilai atas harga yang berlaku pada masing-masing tahun, baik pada saat nilai produksi dan biaya maupun pada komponen pengeluaran PDRB;
- b) PDRB atas harga konstan suatu tahun dasar adalah semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang terjadi pada tahun dasar. Karena menggunakan harga tetap maka perkembangan harga dari tahun ke tahun semata-mata disebabkan oleh perkembangan riil dari suatu kuantum produksi tanpa mengandung fluktuasi harga.

#### 2.1.4 Analisis Penetapan Sektor Basis Regional

Teori basis ekonomi dikembangkan atas dasar teori perdagangan dalam hal ini *comparative advantage* yang dikenalkan oleh David Ricardo yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Ohlin, Losch dan Isard. Teori tersebut digunakan untuk menganalisa perdagangan antar daerah di suatu Negara dan hanya dikenal adanya dua jenis daerah yaitu basis dan non basis. Teori basis ekonomi ini dikemukakan oleh Harry W. Richardson (1991:48) yang menyatakan

bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah (Arsyad, 1999:116). Dalam penjelasan selanjutnya dijelaskan bahwa pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*). Asumsi ini memberikan pengertian bahwa suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor (Suryana, 2000:46). Teori ini dikembangkan lebih lanjut dengan memperlihatkan sektor maupun daerah dimana struktur ekonomi daerah dapat teridentifikasi menurut kelompok sektornya sebagai sektor basis dan non basis.

Sektor basis dan non basis mempunyai hubungan permintaan dari luar wilayah. Sektor basis berkembang secara langsung, sedangkan sektor non basis berkembang secara tidak langsung, yaitu melalui sektor basis terlebih dahulu. Apabila permintaan dari luar meningkat, maka sektor basis akan berkembang. Hal ini pada gilirannya nanti akan mengembangkan sektor non basis (Budiharsono, 1989:83).

Dalam teori ekonomi basis, perekonomian di suatu wilayah terbagi kedalam dua sektor utama, yaitu sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis adalah sektor yang mengekspor barang dan jasa ataupun tenaga kerja ke tempat-tempat di luar batas perekonomian daerah yang bersangkutan. Ekspor sektor basis dapat juga berupa pengeluaran orang asing yang berada di daerah tersebut terhadap barang-barang yang tidak bergerak, seperti tempat-tempat wisata, peninggalan sejarah, museum dan sebagainya. Sedangkan sektor non basis adalah sektor yang menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat yang bertempat tinggal di dalam batas-batas daerah itu sendiri. Sektor ini tidak mengekspor barang dan jasa juga tenaga kerja sehingga luas lingkup produksi dan daerah pasar sektor non basis hanya bersifat lokal (Glasson, 1977).

Priyarsono, (2007) sektor basis atau non basis tidak bersifat statis tapi dinamis sehingga dapat mengalami peningkatan atau bahkan kemunduran dan

definisinya dapat bergeser setiap tahunnya. Adapun sebab-sebab kemajuan sektor basis adalah:

1. perkembangan jaringan transportasi dan komunikasi;
2. perkembangan pendapatan dan penerimaan daerah;
3. perkembangan teknologi;
4. pengembangan prasarana ekonomi dan sosial.

Di satu sisi penyebab kemunduran sektor basis adalah:

1. adanya penurunan permintaan di luar daerah;
2. kehabisan cadangan sumber daya.

Sektor basis dan non basis mempunyai hubungan permintaan dari luar wilayah. Sektor basis berkembang secara langsung, sedangkan sektor non basis berkembang secara tidak langsung, yaitu melalui sektor basis terlebih dahulu. Apabila permintaan dari luar meningkat, maka sektor basis akan berkembang. Hal ini pada gilirannya nanti akan mengembangkan sektor non basis (Budiharsono, 1989:83).

Ada beberapa teknik analisis yang dapat membantu menentukan sektor prioritas pembangunan yang bertitik tolak pada potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah:

a. Metode *Location Quotient (LQ)*

Analisis *Location Quotient (LQ)* adalah suatu metode untuk menghitung perbandingan relatif sumbangan nilai tambah sebuah sektor di suatu daerah (kabupaten/kota) terhadap sumbangan nilai tambah sektor yang bersangkutan dalam skala provinsi atau nasional. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki suatu daerah yaitu membaginya menjadi dua golongan yaitu sektor basis dan sektor non basis. Analisis LQ dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan merumuskan komposisi dan pergeseran sektor-sektor basis suatu wilayah dengan menggunakan PDRB sebagai indikator pertumbuhan wilayah. Analisis LQ merupakan suatu alat yang dapat digunakan dengan mudah, cepat dan tepat. Karena kesederhanaannya, teknik LQ dapat dihitung berulang kali dengan menggunakan berbagai perubah acuan dan periode waktu.

Dalam hubungan ini kegiatan ekonomi suatu daerah dibagi dalam dua



golongan yaitu, (1) kegiatan ekonomi yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun pasar di luar daerah itu; (2) industri yang hanya melayani pasar di daerah itu sendiri. Jadi yang termasuk golongan pertama merupakan sektor prioritas pembangunan, sedangkan yang golongan kedua merupakan sektor non prioritas pembangunan (Kadariah, 1995:70).

#### b. Metode DLQ (*Dynamic Location Quotient*)

Sektor yang unggul sekarang ini, belum tentu unggul untuk masa yang akan datang, sehingga sektor yang sekarang dapat dijadikan sebagai sektor prioritas untuk masa yang akan datang belum tentu dapat diprioritaskan kembali. Sehingga digunakan metode DLQ (Yuwono, 1999:49).

Dalam analisis DLQ untuk mengukur laju pertumbuhan digunakan asumsi bahwa setiap nilai tambah sektoral maupun PDRB mempunyai rata-rata laju pertumbuhan pertahun sendiri-sendiri selama kurun waktu antara tahun 0 dan tahun  $t$  (Yuwono, 1999:50).

#### 2.1.5 Analisis *Shift Share*

Analisis *shift share* merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkan dengan daerah yang lebih besar (regional atau nasional) (Arsyad, 1999:139). Analisis *shift share* ini dapat menggunakan variabel lapangan pekerjaan maupun nilai tambah. Akan tetapi, yang terbanyak digunakan adalah variabel lapangan kerja karena datanya lebih mudah diperoleh. Apabila menggunakan nilai tambah maka sebaliknya menggunakan data harga konstan (Tarigan, 2004:79).

Analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam 3 bidang yang berhubungan satu sama lain yaitu.

- a. Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang dijadikan acuan.

- b. Pergeseran proporsional (*proportional shift*) mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan, pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan. Pengukuran ini memungkinkan kita untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian yang dijadikan acuan.
- c. Pergeseran diferensial (*differential shift*) membantu kita dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Oleh karena itu, jika pergeseran diferensial dari suatu industri adalah positif, maka industri tersebut lebih tinggi daya saingnya ketimbang industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan.

#### 2.1.6 Analisis Daya Saing Wilayah Porter's Diamond

Berlian Porter (*Porter's diamond*) adalah model yang diciptakan oleh Michael Porter untuk membantu dalam memahami konsep keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) suatu negara. Berbeda dengan konsep keunggulan komparatif (*comparative advantage*) yang menyatakan bahwa suatu negara tidak perlu menghasilkan suatu produk apabila produk tersebut telah dapat dihasilkan oleh negara lain dengan lebih baik, unggul, dan efisien secara alami, konsep keunggulan kompetitif adalah sebuah konsep yang menyatakan bahwa kondisi alami tidaklah perlu untuk dijadikan penghambat karena keunggulan pada dasarnya dapat diperjuangkan dan ditandingkan (dikompetisikan) dengan berbagai perjuangan/usaha. Dan keunggulan suatu negara bergantung pada kemampuan perusahaan-perusahaan di dalam negara tersebut untuk berkompetisi dalam menghasilkan produk yang dapat bersaing di pasar.

Berlian ini terdiri dari empat determinan utama yang membentuk model seperti berlian. Dalam hubungannya, keempat determinan ini saling menguatkan satu sama lain. Unsur-unsur ini adalah sebagai berikut: kondisi faktor produksi, kondisi permintaan, industri-industri yang berkaitan dan mendukung, dan strategi, struktur, dan persaingan perusahaan. Kondisi faktor produksi dibagi menjadi dua, yaitu yang biasa dan yang terspesialisasi. Yang biasa adalah faktor-faktor

produksi yang diwarisi secara alami seperti kekayaan sumber daya alam (SDA), tanah, dan tenaga kerja yang belum terlatih. Sedangkan yang terspesialisasi adalah faktor-faktor produksi yang tidak terdapat secara alami, melainkan harus diciptakan terlebih dahulu. Contoh dari faktor produksi yang terspesialisasi adalah teknologi dan tenaga kerja yang terlatih. Kondisi faktor produksi dikatakan baik apabila jumlah faktor produksi yang dimiliki ada banyak dan perbandingan antara faktor produksi biasa dengan faktor produksi terspesialisasi adalah proporsional. Semakin baik kondisi faktor produksi yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan di dalam suatu negara, maka akan semakin kompetitif negara tersebut.

Kondisi permintaan dikatakan dapat menaikkan kompetitivitas apabila kondisi permintaan tersebut adalah mutakhir (*sophisticated*). Yang dimaksud dengan permintaan mutakhir di sini adalah kecenderungan untuk selalu menuntut agar produk yang dihasilkan terus diinovasi supaya bisa memuaskan kebutuhan para *demanders*. Selanjutnya adalah industri-industri yang berkaitan dan mendukung. Kompetitivitas dapat meningkat apabila industri-industri yang berkaitan dan mendukung memusatkan diri mereka dalam satu kawasan. Hal ini akan menghemat biaya komunikasi, ongkos gudang penyimpanan, ongkos transportasi, serta akan meningkatkan arus pertukaran informasi. Berbagai macam keuntungan ini diyakini dapat meningkatkan kompetitivitas antar industri.

Yang paling akhir adalah strategi, struktur, dan persaingan perusahaan. Strategi dan struktur yang diterapkan perusahaan akan menentukan kompetitivitasnya. Hal ini lebih menyangkut kepada konteks waktu dan budaya dimana perusahaan itu berada. Tidak semua perusahaan cocok menggunakan strategi dan struktur tertentu. Perusahaan dituntut agar dapat menerapkan strategi dan struktur yang paling tepat dengan keadaan yang dialami agar dapat *survive* terhadap kondisi sekitarnya. Selain itu, persaingan antar perusahaan juga dapat meningkatkan kompetitivitas perusahaan karena dengan adanya persaingan, maka dipastikan akan ada usaha ekstra dari perusahaan untuk meningkatkan daya saingnya.

Selain keempat determinan di atas, masih ada dua unsur lagi yang berada di luar berlian Porter, namun kedua unsur ini memiliki pengaruh pada keempat

determinan tersebut. Kedua unsur tersebut adalah pemerintah dan kesempatan. Pemerintah dapat memengaruhi keempat determinan di atas lewat kebijakan-kebijakannya. Sebagai contoh adalah pemerintah dapat mengorganisir industri-industri yang saling mendukung dan memiliki keterkaitan dengan memfasilitasi berdirinya kawasan berikat, sentra dagang, sentra kerajinan, dan lain-lain. Unsur kesempatan memberikan dampak yang cukup signifikan pada keempat determinan berlian Porter, meskipun unsur yang satu ini tidak dapat diprediksi dengan tepat keberadaan dan pergerakannya

Daya saing usaha dapat didefinisikan sebagai kemampuan usaha suatu perusahaan dalam industri untuk menghadapi berbagai lingkungan yang dihadapi (Porter, 1998). Dalam ilmu ekonomi, daya saing merupakan konsep yang bersifat relative (*Relatif Concept*). Dalam pemahaman tersebut, konsep daya saing identik dengan konsep efisiensi. Dengan menggunakan kriteria atau melihat indikator tertentu sebagai acuan, maka dapat diukur tingkat kuat lemahnya daya saing.

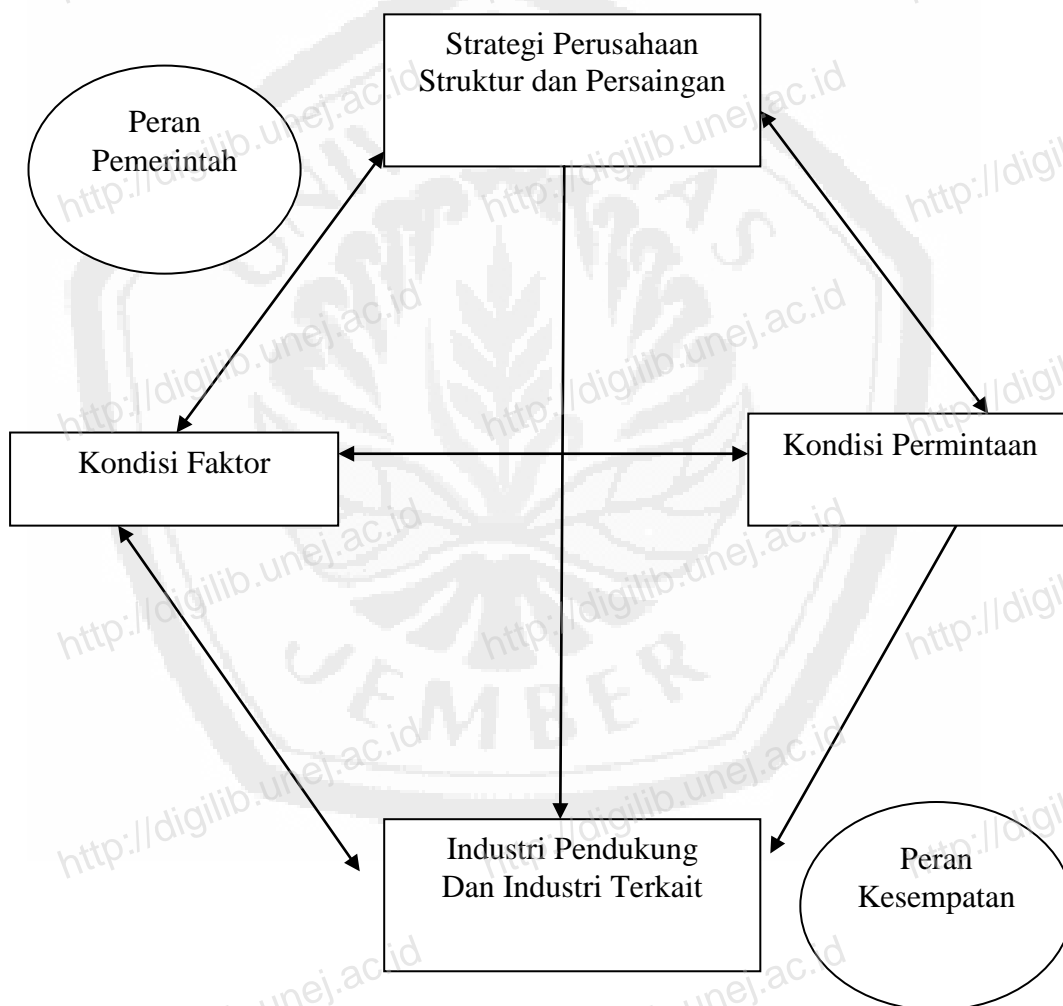
Kondisi factor dalam analisis Porter adalah variabel-variabel yang sudah ada dan dimiliki oleh suatu industri seperti sumberdaya manusia (*human resource*), modal (*capital resource*), infrastruktur fisik (*physical infrastructure*), infrastruktur informasi (*information infrastucture*), infrastruktur administrasi (*administratif infrastructure*) serta sumberdaya alam. Semakin tinggi kualitas faktor input, maka semakin besar peluang industri untuk meningkatkan daya saing dan produktivitas.

Kondisi permintaan merupakan sifat asal untuk barang dan jasa. Semakin maju suatu masyarakat dan semakin demanding pelanggan dalam negeri, maka industri akan selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas produk atau melakukan inovasi guna memenuhi keinginan pelanggan lokal (*sophisticated and demanding local customer*). Namun dengan adanya perdagangan internasional,

Kondisi permintaan tidak hanya berasal dari lokal tetapi juga bersumber dari luar negeri. Adanya industri pemasok dan terkait akan meningkatkan efisiensi dan sinergi dalam suatu industri. Sinergi dan efisiensi dapat tercipta terutama *transaction cost*, *sharing* teknologi, informasi maupun keahlian tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh industri atau perusahaan lainnya. Manfaat lain industri

pemasok dan terkait adalah akan terciptanya daya saing dan produktivitas yang meningkat.

Strategi perusahaan dan pesaing dalam Diamond Model juga penting karena kondisi ini akan memotivasi perusahaan atau industri untuk meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan dan selalu mencari inovasi baru. Dengan adanya persaingan yang sehat, perusahaan akan selalu mencari strategi baru yang cocok dan berupaya untuk selalu meningkatkan efisiensi.



Gambar 1  
Porter's Diamond Model

Sumber: Porter, 1998

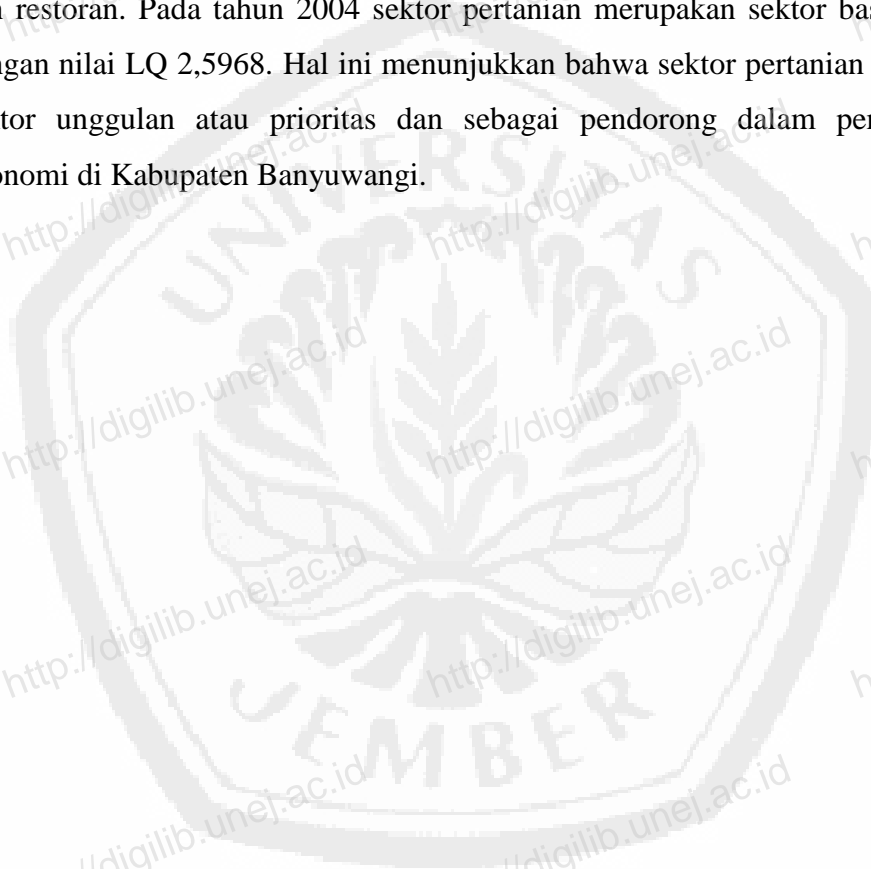
## 2.2 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian oleh Wibisono (2002) dengan judul “Analisis Penentuan Sektor Basis Kabupaten Nganjuk tahun 1996 – 2000” menjelaskan dengan analisis Reskalling LQ (*Location Quotient*) dan DLQ (*Dynamic Location Quotient*), sektor basis atau sektor prioritas di Kabupaten Nganjuk tahun 1996 – 2000 adalah sektor pertanian menempati urutan pertama dengan indeks LQ rata-rata sebesar 1,3642 sehingga sektor ini merupakan sektor basis dengan indeks rata-rata terbesar. Urutan kedua ditempati oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan indeks LQ rata-rata sebesar 1,3466 dan yang menempati urutan ketiga adalah sektor jasa-jasa yang memiliki nilai rata-rata sebesar 1,3111. Hal ini menunjukkan ketiga sektor tersebut merupakan sektor basis yang menggambarkan bahwa sektor tersebut memiliki kekuatan ekonomi yang cukup baik dan sangat berpengaruh terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nganjuk serta sektor ini sudah mampu memenuhi kebutuhan di daerahnya bahkan berpotensi untuk ekspor. Hasil analisis menunjukkan bahwa sektor yang mempunyai potensi menjadi sektor basis di masa yang akan datang dengan menggunakan metode DLQ adalah sektor industri pengolahan, sektor bangunan, sektor perdagangan hotel dan restoran, sektor keuangan, sewa dan jasa perusahaan.

Penelitian oleh Tiara (2005) yang berjudul “Analisis Perubahan Struktur Ekonomi Dan Basis Ekonomi Propinsi DI Yogyakarta Tahun 1998-2004 (Implementasi Pelaksanaan Otonomi Daerah)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran kinerja pembangunan Propinsi DIY yang diindikasikan dengan pergeseran struktur ekonomi, pola pertumbuhan ekonomi dan perkembangan sektor unggulan antara era sebelum dan pada era otonomi daerah. Metode analisis data yang digunakan antara lain analisis Deskriptif, analisis Shift-Share E-M, analisis LQ. Hasil bahwa telah terjadi perubahan struktur ekonomi yang ditunjukkan dengan menurunnya kontribusi sektor primer dan meningkatnya kontribusi kelompok sektor lain. Berdasarkan analisis Shift-Share E-M didapat hasil pergeseran struktur ekonomi pada era sebelum otonomi daerah sebesar Rp. 614.149,57 juta, sedangkan pada era otonomi daerah sebesar

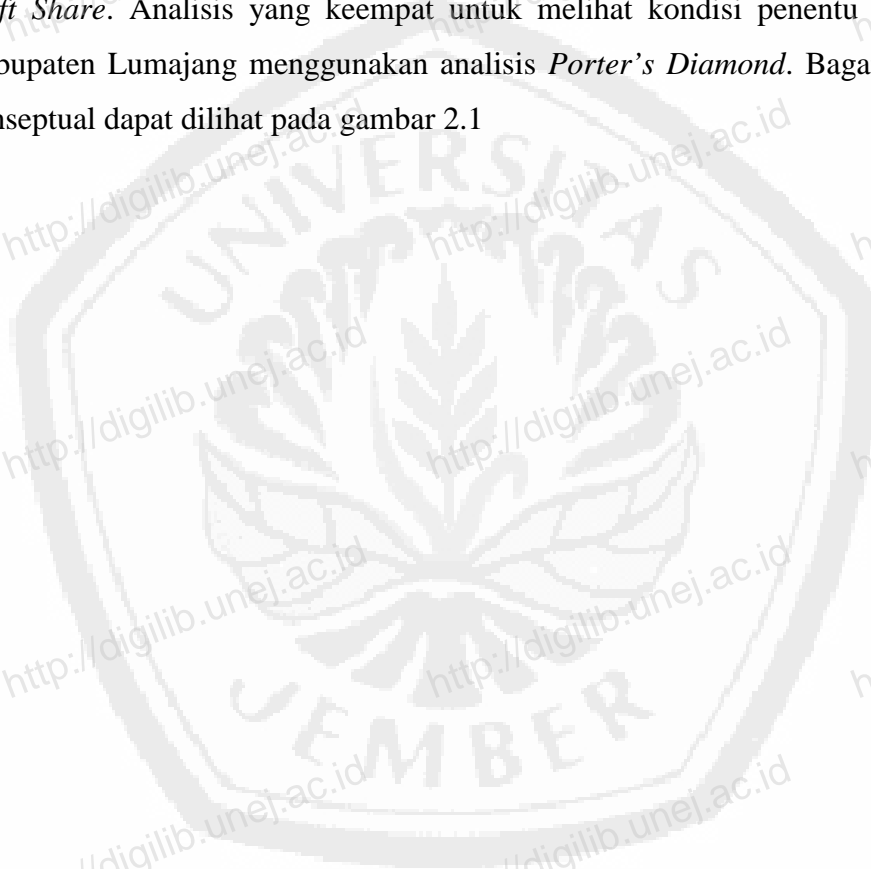
Rp. 2.093.742 juta.

Penelitian oleh Yudono (2006) yang berjudul “Penentuan sektor basis pendorong pembangunan wilayah di Kabupaten Banyuwangi” dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ), *Coefisien Resuffle* (CR), *Dynamic Location Quotient* (DLQ), dan Skaling didapat hasil penelitian yaitu berdasarkan perhitungan LQ Berdasarkan perhitungan LQ didapat 3 sektor basis, yaitu sektor pertanian, sektor pengangkutan dan komunikasi, dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran. Pada tahun 2004 sektor pertanian merupakan sektor terbesar dengan nilai LQ 2,5968. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor unggulan atau prioritas dan sebagai pendorong dalam pembangunan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi.

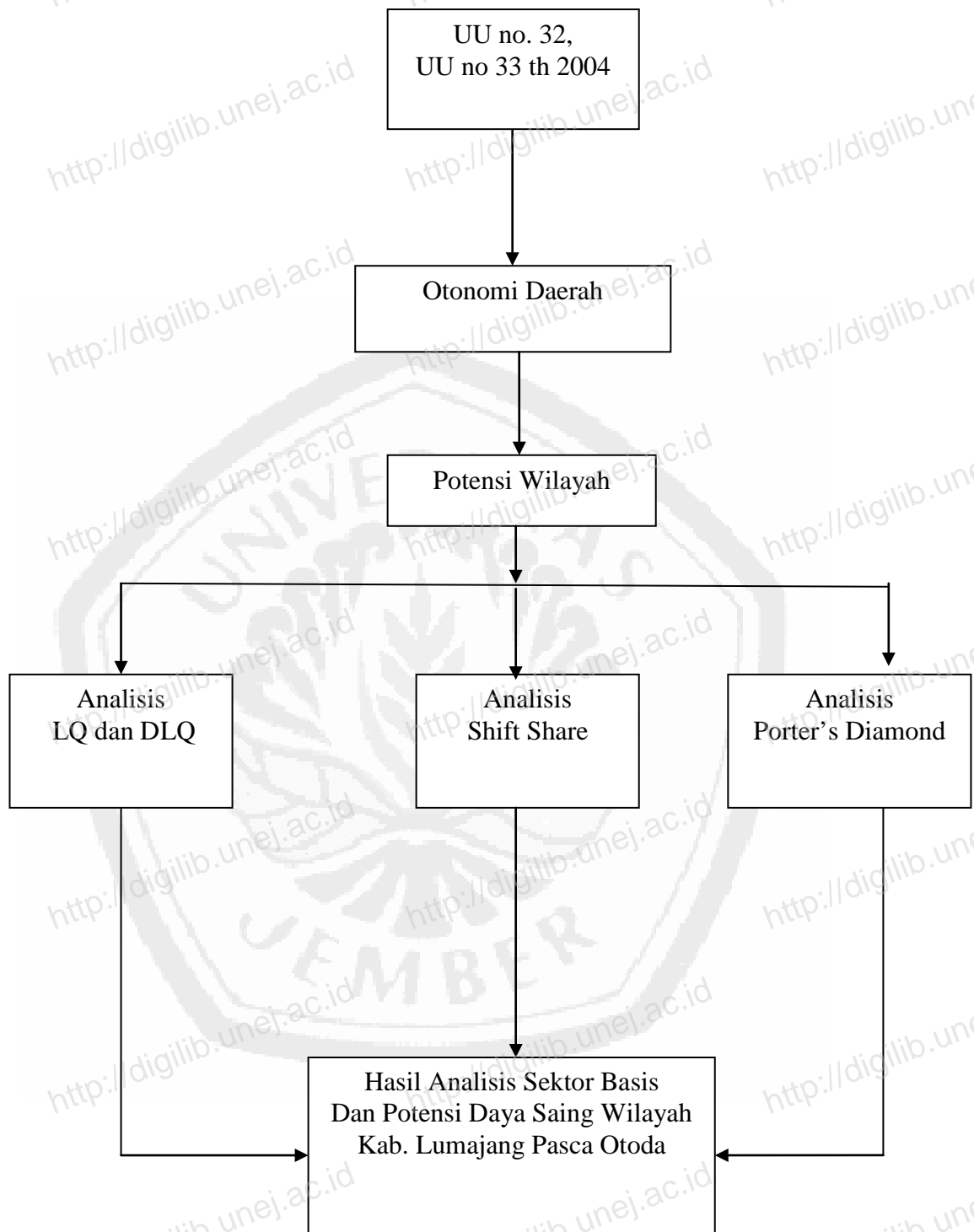


### 2.3 Kerangka Konseptual

Kebijakan pemerintah mengenai penetapan otonomi daerah yang diberlakukan kesemua wilayah, memicu kabupaten Lumajang untuk lebih mandiri dan bisa mengelola semua sumberdaya melalui potensi yang dimiliki oleh wilayah tersebut. Sehingga kabupaten Lumajang memiliki sektor yang dianggap menjadi basis serta memiliki potensi daya saing. Untuk mengidentifikasi sektor basis melalui analisis *Location Quotient*, analisis *Dynamic Location Quotient*, analisis *Shift Share*. Analisis yang keempat untuk melihat kondisi penentu daya saing Kabupaten Lumajang menggunakan analisis *Porter's Diamond*. Bagan kerangka konseptual dapat dilihat pada gambar 2.1







Gambar 2.1

Kerangka Konseptual.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Rancangan Penelitian

##### 3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah bersifat deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan struktur ekonomi yang menjadi basis dimasa kini dan masa yang akan datang, untuk melihat seberapa besar pergeseran subsektor ekonomi unggulan, dan mengetahui potensi daya saing wilayah. Dalam penelitian ini menggunakan kurun waktu pengamatan pasca otonomi daerah yaitu selama 8 tahun dari tahun 2001-2009.

##### 3.1.2. Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dari BPS Provinsi Jawa Timur, BPS Kabupaten Lumajang, Bappeda Kabupaten Lumajang, internet, dan lain sebagainya yang dapat digunakan dalam menunjang penelitian ini. Sedangkan jenis data yang digunakan yaitu data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) di Kabupaten Lumajang dan Provinsi Jawa Timur yang bertujuan untuk mengetahui data PDRB Kabupaten Nganjuk dan PDRB Provinsi Jawa Timur tahun 2000-2008, serta data primer yang diperoleh melalui wawancara pada instansi yang terkait untuk potensi daya saing sebagai analisa *Porter's Diamond*

#### 3.2. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah sebagi berikut:

##### 3.2.1. Metode *Location Quotient (LQ)*

Analisis *Location Quotient (LQ)* adalah suatu metode untuk menghitung perbandingan relatif sumbangan nilai tambah sebuah sektor di suatu daerah (kabupaten/kota) terhadap sumbangan nilai tambah sektor yang bersangkutan dalam skala provinsi atau nasional dengan menggunakan PDRB sebagai indikator pertumbuhan wilayah.

Analisis ini digunakan untuk menentukan apakah sektor-sektor ekonomi termasuk kegiatan basis atau non basis. Pada metode ini penentuan sektor basis dan non basis dilakukan dengan cara menghitung perbandingan antara pendapatan di sektor  $i$  pada daerah bawah terhadap pendapatan total semua sektor di daerah bawah dengan pendapatan di sektor  $i$  pada daerah atas terhadap pendapatan total semua sektor di daerah atasnya. Daerah bawah dalam penelitian ini adalah Kabupaten Lumajang dan daerah atas adalah Provinsi Jawa Timur.

Rumus dari LQ adalah sebagai berikut: (Yuwono, 1999:47)

$$LQ = \frac{X_{in}/Y_n}{X_i/Y}$$

dimana:

LQ ; perbandingan antara pangsa pasar sektor  $i$  daerah  $n$  dengan pangsa sektor  $i$  daerah himpunan.

$X_{in}$  : nilai tambah sektor  $i$  di daerah  $n$ .

$X_i$  : nilai tambah sektor  $i$  di daerah himpunan.

$Y_n$  : PDRB daerah  $n$ .

$Y$  : PDRB daerah himpunan

Kisaran nilai LQ :

- LQ  $> 1$ , artinya sektor  $i$  dikategorikan sebagai sektor basis yang mampu mengekspor hasil produksinya ke daerah lain.
- LQ  $< 1$ , artinya sektor  $i$  dikategorikan sebagai sektor non basis yang cenderung mengimpor hasil produksi dari daerah lain.
- LQ = 1, berarti tingkat spesialisasi di kabupaten sama dengan tingkat propinsi.

Terdapat dua asumsi utama yang digunakan dalam metode LQ yaitu :

- pola konsumsi rumah tangga di daerah bawah identik (sama dengan) pola konsumsi rumah tangga di daerah atasnya;
- baik daerah atas maupun daerah bawah yang mempunyai fungsi produksi yang linier dengan produktivitas di tiap sektor yaang sama besarnya;
- dasar tukar produk antar daerah satu dengan yang lain adalah sama;
- ongkos transportasi adalah sama;
- struktur pasarnya adalah pasar persaingan sempurna;
- berlakunya sistem pembagian kerja.

Secara keseluruhan analisis LQ memberikan petunjuk yang sangat baik untuk melihat keadaan ekonomi wilayah dan potensinya dimasa yang akan datang. Sedangkan kelemahannya antara lain merupakan indikator kasar yang deskriptif, merupakan kesimpulan sementara dan tidak memperhatikan struktur ekonomi setiap daerah, selera atau pola konsumsi dari anggota masyarakat adalah berlainan baik antar daerah maupun dalam suatu daerah, serta adanya perbedaan sumber daya yang bisa dikembangkan di setiap daerah.

### 3.2.2 Analisis *Dynamic Location Quotient*

Untuk mengetahui sektor prioritas di masa yang akan datang digunakan analisis DLQ. Rumusan DLQ adalah sebagai berikut (Yuwono, 1999:49):

$$DLQ = \frac{[(1+g_i)/(1+g_n)]}{[(1+G_i)/(1+G)]}$$

Keterangan ::

- $g_i$  : rata-rata laju pertumbuhan sektor I di daerah n.
- $G_i$  : rata-rata laju pertumbuhan sektor I di daerah himpunan.
- $G_n$  : rata-rata laju pertumbuhan daerah n.
- $G$  : rata-rata laju pertumbuhan daerah himpunan.

Kriteria DLQ:

- a.  $DLQ = 1$ , proporsi laju pertumbuhan sektor I terhadap laju pertumbuhan PDRB daerah n sebanding dengan proporsi laju pertumbuhan sektor tersebut dengan laju pertumbuhan PDRB di daerah himpunan;
- b.  $DLQ > 1$ , proporsi laju pertumbuhan sektor I terhadap laju pertumbuhan PDRB daerah n lebih cepat dengan proporsi laju pertumbuhan sektor tersebut dengan laju pertumbuhan PDRB di daerah himpunan;
- c.  $DLQ < 1$ , proporsi laju pertumbuhan sektor I terhadap laju pertumbuhan PDRB daerah n lebih rendah dengan proporsi laju pertumbuhan sektor tersebut dengan laju pertumbuhan PDRB di daerah himpunan.

### 3.2.3. Analisis *Shift Share*

Analisis *Shift Share* digunakan untuk menganalisis dan mengetahui pergeseran dan peranan perekonomian di daerah. Metode ini dipakai untuk mengamati struktur perekonomian dan pergeserannya dengan cara menekankan pertumbuhan sektor di daerah, yang dibandingkan dengan sektor yang sama pada tingkat daerah yang lebih tinggi atau nasional. Perekonomian daerah yang didominasi oleh sektor yang lamban pertumbuhannya akan tumbuh di bawah tingkat pertumbuhan perekonomian daerah di atasnya.

Analisis *Shift Share* merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Analisis ini bertujuan untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar. Analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam tiga bidang yang berhubungan satu dengan yang lainnya (Arsyad 1999:314), yaitu :

1. pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang dijadikan acuan;
2. pergeseran proporsional (*proportional shift*) mengukur perubahan relatif pertumbuhan atau penurunan, pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan. Pengukuran ini dapat digunakan untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat daripada perekonomian yang dijadikan acuan;
3. pergeseran diferensial (*differential shift*) membantu dalam menentukan seberapa besar daya saing industri daerah dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Jika pergeseran diferensial dari suatu industri adalah positif, maka industri tersebut lebih tinggi daya saingnya daripada industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan.

Rumus dari analisis Shift Share adalah sebagai berikut (Glasson, 1990:

95-96):

$$G_j = Y_{jt} - Y_{j0}$$

$$= (N_j + P_j + D_j)$$

$$N_j = Y_{j0} (Y_t / Y_o) - Y_{j0}$$

$$(P + D)_j = Y_{jt} - (Y_t / Y_o) Y_{j0}$$

$$P_j = S_i [(Y_{it} / Y_{i0}) - (Y_t / Y_o)] Y_{ij0}$$

$$D_j = S_t [ Y_{ijt} - (Y_{it} / Y_{i0}) Y_{ij0}]$$

$$= (P + D)_j - P_j$$

Keterangan :

$G_j$  : Pertumbuhan PDRB Total Kabupaten Lumajang

$N_j$  : Komponen National Share Kabupaten Lumajang

$(P + D)_j$  : Komponen Net Shift Kabupaten Lumajang

$P_j$  : Proportional Shift Kabupaten Lumajang

$D_j$  : Differential Shift Kabupaten Lumajang

$Y_{j0}$  : PDRB Total Kabupaten Lumajang Periode Awal

$Y_{jt}$  : PDRB Total Kabupaten Lumajang Periode Akhir

$Y_o$  : PDRB Total Propinsi Jawa Timur Periode Awal

$Y_t$  : PDRB Total Propinsi Jawa Timur Periode Akhir

$Y_{ij0}$  : PDRB Sektor Kabupaten Lumajang Periode Awal

$Y_{ijt}$  : PDRB Sektor Kabupaten Lumajang Periode Akhir

$i$  : Sektor pada PDRB

$t$  : Tahun Penelitian

Catatan : Penulis mengganti simbol E (tenaga kerja) dalam buku asli, dengan simbol Y (PDRB) karena data yang diteliti adalah PDRB.

Jika  $D_j > 0$ , maka pertumbuhan sektor  $i$  di Kabupaten Lumajang lebih cepat dari pertumbuhan sektor yang sama di propinsi Jawa Timur dan bila  $D_j < 0$ , berarti pertumbuhan sektor  $i$  di Kabupaten Lumajang relatif lebih lambat dari pertumbuhan sektor yang sama di propinsi Jawa Timur.

Bila  $P_j > 0$ , maka Kabupaten Lumajang akan berspesialisasi pada sektor yang di tingkat propinsi tumbuh lebih cepat. Sebaliknya jika  $P_j < 0$ , maka

Kabupaten Lumajang akan berspesialisasi pada sektor yang di tingkat propinsi tumbuh lebih lambat.

#### 3.3.4 Analisis *Porter's Diamond*

Analisis deskriptif menggunakan pendekatan *Porter's Diamond*. Analisis dengan pendekatan *Porter's Diamond* digunakan untuk menganalisis kondisi dan potensi daya saing Kabupaten Lumajang. dalam menganalisis kondisi dan potensi daya saing yang dimiliki oleh Kabupaten Lumajang. Analisis *Porter's Diamond* membantu dalam memahami konsep keunggulan kompetitif (*competitive advantage*). Melalui dari empat determinan utama yang membentuk model seperti berlian. Dalam hubungannya, keempat determinan ini saling menguatkan satu sama lain. Unsur-unsur ini adalah sebagai berikut: kondisi faktor produksi, kondisi permintaan, industri-industri yang berkaitan dan mendukung, dan strategi, struktur, dan persaingan perusahaan.

### 3.3 Definisi Variabel Operasional dan Pengukuran

Definisi variabel operasional bertujuan untuk memberikan batasan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian agar tidak menimbulkan persepsi yang berlainan dan menyamakan pandangan penulis dan pembaca. Pengertian beberapa istilah dalam penelitian ini, sebagai berikut.

- a. pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan suatu wilayah yang diukur berdasarkan nilai sektor ekonomi dan dinyatakan dalam persentase. Pertumbuhan ekonomi ditunjukkan oleh angka-angka dalam PDRB yang disajikan atas dasar harga konstan 2000 baik secara menyeluruh maupun sektoral;
- b. PDRB adalah jumlah seluruh nilai tambah yang ditimbulkan oleh berbagai sektor atau subsektor dalam kegiatan usahanya di wilayah. Dalam penyajian ini PDRB dihitung berdasarkan harga konstan dalam satuan rupiah;
- c. sektor atau sub sektor adalah seseuai dengan data PDRB menurut lapangan usaha yang terdiri dari sembilan sektor, yaitu : (1) pertanian, (2) pertambangan dan galian, (3) industri pengolahan, (4) listrik, gas dan air bersih, (5) bangunan, (6) perdagangan, hotel, dan restoran, (7) pengangkutan

dan komunikasi, (8) keuangan, persewaan bangunan dan jasa perusahaan, (9) jasa;

- d. sektor basis adalah sektor yang memiliki pertumbuhan dan kontribusi yang positif terhadap perekonomian Kabupaten Lumajang;
- e. sektor non basis adalah sektor yang tidak memiliki pertumbuhan dan kontribusi yang positif terhadap perekonomian Kabupaten Lumajang;





## BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum

#### 4.1.1 Gambaran Wilayah Kabupaten Lumajang

Kabupaten Lumajang merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Jawa Timur yang terletak di bagian timur dari wilayah Propinsi Jawa Timur. Kabupaten ini terletak pada posisi  $7^{\circ} 52'$  sampai dengan  $8^{\circ} 23'$  Lintang Selatan dan  $112^{\circ} 50'$  sampai dengan  $113^{\circ} 63'$  Bujur Timur. Dengan luas wilayah  $790,90 \text{ Km}^2$  atau 3,74% dari luas propinsi Jawa Timur.

Kabupaten Lumajang adalah sebuah kawasan yang terletak pada bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo, yang merupakan jalur lintas utara dari ataupun menuju Kabupaten Surabaya. Kabupaten Jember disebelah timur. Kabupaten Malang disebelah barat, sedangkan pada sebelah selatan Kabupaten Lumajang berbatasan dengan Samudera Hindia. Berbatasan dengan samudera Hindia merupakan salah satu potensi kelautan yang cukup menjadi daya tarik sendiri untuk sektor pariwisata dan potensi perikanan.

Unit pemerintahan di kabupaten Lumajang terdiri dari 21 kecamatan, 205 desa/ kelurahan, 718 RW dan 6.868 RT. Dilihat dari komposisi jumlah desa, kecamatan Tempeh memiliki jumlah desa paling banyak yaitu 13 desa sedangkan kecamatan yang memiliki jumlah desa paling sedikit adalah Kecamatan Jatiroto dan Pronojiwo yaitu 6 desa.

Tabel 4.1 Banyaknya Kecamatan, Desa, Dusun, Rukun Warga, Rukun Tetangga tahun 2009 Kabupaten Lumajang.

Kecamatan	Desa / Kelurahan	Dusun	Rukun Warga	Rukun Tetangga
1	2	3	4	5
Tempusari	7	24	50	180
Pronojiwo	6	25	64	158
Candipuro	10	61	63	411
Pasirian	11	55	100	496

Lanjutan dari tabel 4.1

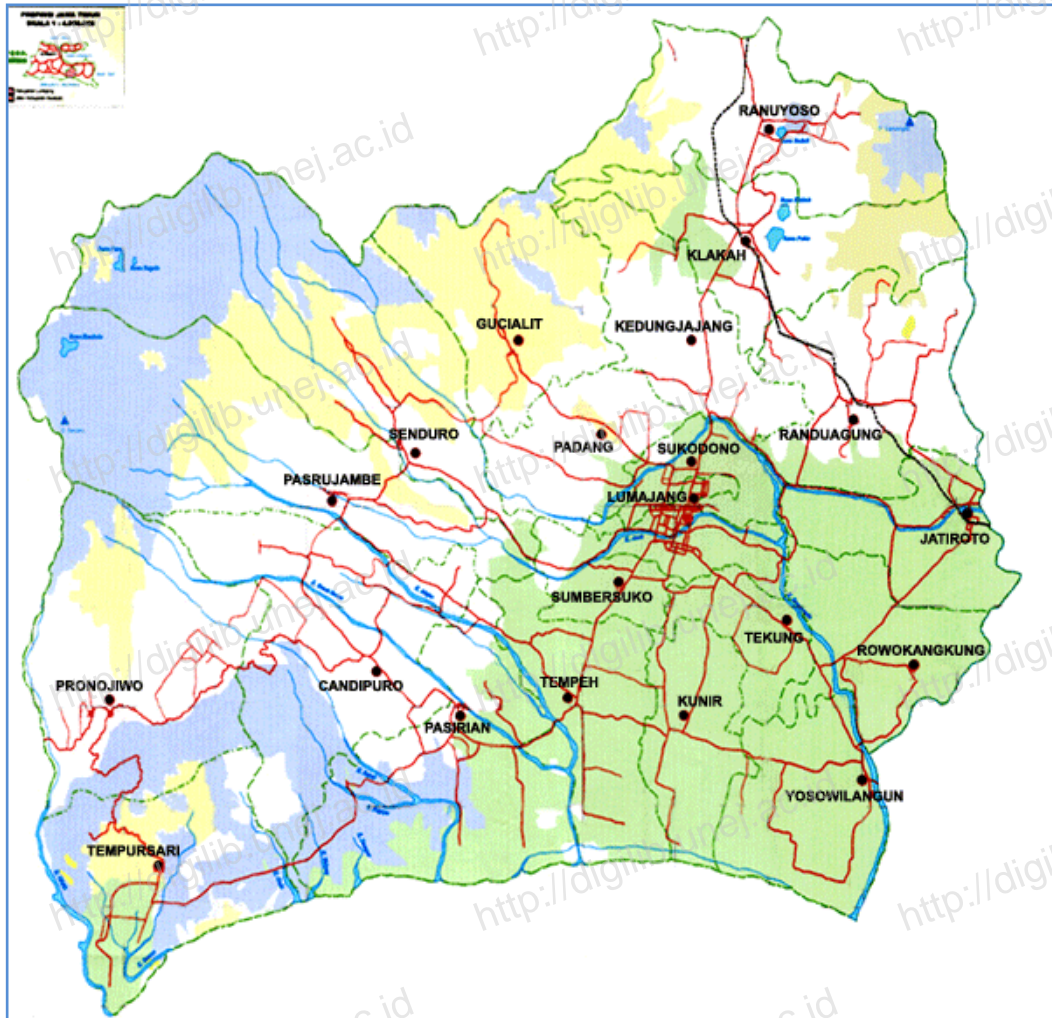
Tempel	13	70	96	586
Lumajang	12	15	120	521
Sumbersuko	8	28	52	277
Tekung	8	29	68	211
Kunir	11	52	81	374
Yosowilangun	12	31	71	396
Rowokangkung	7	25	65	188
Jatiroto	6	27	69	268
Randuagung	12	59	129	440
Sukodono	10	41	91	319
Padang	9	42	70	312
Pasrujambe	7	37	90	273
Senduro	12	50	119	369
Gucialit	9	31	62	222
Kedungjajang	12	59	95	310
Klakah	12	54	87	294
Ranuyoso	1	54	56	261
Jumlah	205	869	1.718	6.868

Sumber : Lumajang dalam Angka, 2009

Secara topografi Kabupaten Lumajang terbagi dalam 4 daerah yaitu daerah gunung, pegunungan, dataran fluvial, dan dataran alluvial. Untuk kategori pegunungan adalah Ranuyoso dan Sempusari. Kedua daerah ini berada disekitar gunung Semeru, sekitar gunung Tengger, dan gunung Lamongan. Kecamatan yang termasuk dalam kategori dataran fluvial adalah Lumajang, Sumbersuko dan Sukodono. Untuk kategori dataran alluvial adalah Kecamatan Rowokangkung, Jatiroto, Yosowilangun dan sepanjang pantai mulai dari Yosowilangun samapai dengan Tempusari.

Kabupaten Lumajang terdiri dari dataran yang subur karena diapit oleh tiga gunung berapi yaitu Gunung Semeru (3.676 m), Gunung Bromo (3.292 m) dan Gunung Lamongan. Untuk kawasan selatan daerahnya sangat subur karena mendapat endapan sedimen dari sungai – sungai yang mengalir, contohnya sungai

Bondoyudo, Kali Gede, Kali Regoyo, sehingga banyak daerah di kawasan ini menjadi komoditas andalan berupa hasil pertanian.



Gambar 4.1 Peta Kabupaten Lumajang

Sumber :Lumajang.go.id

#### 4.1.2 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Lumajang

Pertumbuhan ekonomi diartikan kenaikan GDP/GNP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur itu terjadi atau tidak. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang terjadi dari tahun ke tahun sehingga untuk mengetahuinya harus membandingkan pendapatan nasional dari tahun ke

tahun arsyad, 1997:11). Konsep yang lazim dipakai untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah dengan menggunakan PDRB. Jika suatu sektor mempunyai peranan yang dominan akan tetapi pertumbuhannya lambat, maka akan menghambat tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan tabel 4.2 Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lumajang pada tahun 2001 sampai dengan tahun 2009 cenderung semakin meningkat walaupun pada tahun 2005 dan 2008 sempat sedikit terkoreksi yang diakibatkan efek multiplier dari kenaikan harga BBM yang cukup signifikan. Pertumbuhan ekonomi selama periode tersebut berturut-turut, yaitu : 3,02%; 3,11%; 3,65%; 4,99 %; 4,89 %; 5,22 %; 5,50 %; 5,43 %; dan 5,46 %.

Rata rata laju pertumbuhan selama 9 tahun yaitu mulai tahun 2001-2009 sektor yang mengalami pertumbuhan paling tinggi diurutan pertama yaitu sektor perdagangan, hotel, dan restoran. Pada urutan kedua yaitu sektor pertanian , dan pada urutan ketiga yaitu sektor keuangan, sewa dan jasa perusahaan. Sektor yang rata rata pertumbuhannya paling rendah yaitu sektor pengangkutan dan komunikasi.

Pertumbuhan ekonomi kabupaten Lumajang lebih banyak ditopang oleh kenaikan produksi komoditas sektor perdagangan, hotel, dan restoran sehingga sektor ini dianggap menjadi *leading sectors* pada Kabupaten Lumajang. Secara lengkap pertumbuhan ekonomi pada tahun 2009 masing masing sektor dapat dilihat pada tabel 4.2

Mengingat potensi sumber pendapatan terbesar kedua pada kabupaten Lumajang berasal dari sektor pertanian, maka faktor sumber daya alam perlu dikelola dan dipelihara dengan benar dan diharapkan pembangunan yang dilaksanakan berorientasi pada pembangunan yang berkelanjutan atau "*sustainable development*", yaitu pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengabaikan kepentingan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhannya. Selain itu program intensifikasi pertanian juga harus selalu ditingkatkan dan diperhatikan.

Rata-rata laju pertumbuhan sektor yang terendah adalah sektor pengangkutan dan komunikasi dengan nilai sebesar 2,8722%. Hal ini disebabkan masih kurangnya akses transportasi yang menjangkau kesemua wilayah di Kabupaten Lumajang. Pertumbuhan sektor terendah yang kedua adalah sektor konstruksi yaitu sebesar 3,4667%. Hal ini menunjukkan kegiatan pembangunan properti dan prasarana jalan dan jembatan kurang yang ditandai dengan masih belum berjalannya pembangunan beberapa kompleks perumahan dan pembangunan jalur lintas selatan yang belum dioptimalkan oleh Pemkab Lumajang pertumbuhan sektor terendah ketiga adalah industri pengolahan yaitu sebesar 3,8656%. Hal ini disebabkan masih lemahnya iklim investasi di Kabupaten Lumajang, para investor asing ataupun investor dalam negeri masih kurang berminat untuk melakukan kegiatan industri.

Tabel 4.2 Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lumajang menurut sektor usaha tahun 2001 – 2009 (dalam %)

Lapangan Usaha	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	Ȳ
1. Pertanian	3.14	3.55	4.13	6.01	5.05	4.92	4.99	6.7	6.04	4.9478
2. Ptambangan & Penggalian	1.12	2.53	3.24	5.88	5.55	6.21	7.6	3.43	5.24	4.5333
3. Industri Pengolahan	3.4	2.58	3.4	4.03	3.11	6.91	3.76	3.61	3.99	3.8656
4. Listrik, Gas & Air Bersih	1.66	3.41	2.45	4.32	4.63	5.07	5.14	5.59	4.87	4.1267
5. Konstruksi	3.5	4.45	3.85	3.28	3.18	3.73	3.89	0.94	4.38	3.4667
6. Perdag, Hotel & Restoran	2.04	3.04	3.55	4.58	6.93	7.74	7.82	6.46	6.31	5.3856
7. P'angkutan & Komunikasi	3.54	2.17	3.23	3.62	2.52	2.72	2.81	2.33	2.91	2.8722
8. Keuangan, Sewa & Jasa Perusahaan	3.79	1.68	4.67	6.08	3.89	4.85	6.02	5.59	4.78	4.5944
9. Jasa – Jasa	3.35	2.6	3.27	4.07	5.4	4.85	6.09	5.49	5.66	4.5311
PDRB	3.02	3.11	3.65	4.99	4.89	5.22	5.5	5.43	5.46	4.5856

Sumber : Lumajanga Dalam Angka 2009

#### 4.1.3 Distribusi PDRB Kabupaten Lumajang Menurut Sektor

Sektor utama yang paling berpengaruh terhadap total PDRB yaitu yang pertama adalah sektor pertanian; sektor perdagangan, hotel dan restoran; dan yang ketiga adalah sektor industri pengolahan. Sumbangan yang terbesar diberikan oleh sektor pertanian dimana pada tahun 2009 sebesar 2,065,132.51 atau sebesar 34.90%. hal ini disebabkan karena areal pertanian yang dimiliki oleh Kabupaten Lumajang sangat luas, sehingga alokasi sumberdaya alam, sumberdaya manusia, maupun sumber daya modal banyak terserap untuk peningkatan produksi pertanian. Sumbangan terbesar kedua yaitu sektor perdagangan, hotel, dan restoran yang pada tahun 2009 sebesar 1.430.256,46 atau sebesar 24.17%. Kemudian sumbangan terbesar ketiga yaitu sektor industri pengolahan yaitu sebesar 795,247.40 atau sebesar 13.44%. Sumbangan terkecil yaitu listrik, gas dan air bersih yaitu sebesar 42,771.42 atau sebesar 0.72%.

Tabel 4.3 Distribusi PDRB Menurut Lapangan Usaha Lumajang tahun 2001 sampai dengan tahun 2009 (dalam jutaan rupiah)

Sektor/Sub Sektor	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008*)	2009**)
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Pertanian	1,349,946.03	1,426,620.64	1,487,946.81	1,577,383.09	1,657,069.17	1,738,589.06	1,825,361.31	1,947,588.26	2,065,132.51
Pertambangan dan Penggalian	125,647.44	129,471.36	138,399.17	146,533.56	154,667.96	164,277.88	176,759.81	182,822.67	192,402.58
Industri Pengolahan	589,004.85	609,356.28	639,442.58	665,212.60	685,869.75	711,206.30	738,077.65	764,707.15	795,247.40
Listrik, Gas dan Air Bersih	29,911.05	30,931.23	32,031.63	33,415.13	34,961.94	36,735.24	38,624.93	40,784.25	42,771.42
Bangunan	196,573.98	205,327.72	214,197.88	221,223.84	228,249.78	236,760.31	245,970.28	248,282.40	259,157.17
Perdagangan, Hotel & Restoran	916,634.05	930,934.60	969,941.68	1,020,120.64	1,088,929.81	1,172,064.63	1,263,710.89	1,345,333.55	1,430,256.42
Pengangkutan dan Komunikasi	233,509.16	239,756.42	247,892.08	256,854.57	263,339.94	270,496.71	278,097.18	284,569.31	292,840.34
Keuangan, P.sewaan & Js. Persh.	195,308.58	200,688.86	209,255.55	218,503.13	225,581.78	235,447.03	249,623.06	263,573.46	276,167.46
Jasa-jasa	387,880.13	399,427.83	413,937.65	430,933.65	455,063.49	478,599.24	505,256.63	533,018.19	563,189.91
<b>PDRB</b>	<b>4,024,415.28</b>	<b>4,172,514.94</b>	<b>4,353,045.04</b>	<b>4,570,180.20</b>	<b>4,793,733.63</b>	<b>5,044,176.39</b>	<b>5,321,481.75</b>	<b>5,610,679.26</b>	<b>5,917,165.21</b>

Sumber Lumajang Dalam Angka, Berbagai Edisi

#### 4.1.4 Struktur Perekonomian Kabupaten Lumajang

Struktur perekonomian di suatu wilayah dapat menggambarkan sektor-sektor yang menjadi mesin pertumbuhan ekonomi daerah (*engine growth*). Dengan mengelompokkan sembilan sektor ekonomi menjadi 3 kelompok sektor besar yaitu; sektor Primer, Sekunder, dan Tersier, maka dapat dilihat besaran dari nilai tambah yang tercipta dari ketiga kelompok sektor tersebut. Yang pertama adalah Sektor Primer (*agriculture*), yaitu kegiatan ekonomi yang membudidayakan sumberdaya alam secara langsung, tanpa ada proses pengolahan. Terdiri dari sektor pertanian; dan pertambangan dan penggalian. Yang kedua adalah Sektor Sekunder (*manufacture*), yaitu kegiatan ekonomi yang mengolah sumber daya alam menjadi barang jadi atau setengah jadi. Terdiri dari sektor industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih dan konstruksi. Sedangkan yang ketiga adalah Sektor Tersier (*service*), yaitu kegiatan ekonomi yang tidak menghasilkan barang dan jasa. Terdiri dari sektor perdagangan, hotel dan restoran; pengangkutan dan komunikasi; keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; dan jasa-jasa (Lumajang Dalam Angka 2009 : 45).



Tabel 4.4 Nilai PDRB Kab. Lumajang berdasarkan harga konstan tahun 2000, yang dikelompokkan menjadi 3 kelompok (dalam jutaan rupiah)

Sektor	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009
<b>Sektor Primer</b>	<b>1,475,593.47</b>	<b>1,556,092.00</b>	<b>1,626,345.98</b>	<b>1,723,916.65</b>	<b>1,811,737.13</b>	<b>1,902,866.94</b>	<b>2,002,121.12</b>	<b>2,130,410.93</b>	<b>2,257,535.09</b>
Pertanian	1,349,946.03	1,426,620.64	1,487,946.81	1,577,383.09	1,657,069.17	1,738,589.06	1,825,361.31	1,947,588.26	2,065,132.51
Pertambangan	125,647.44	129,471.36	138,399.17	146,533.56	154,667.96	164,277.88	176,759.81	182,822.67	192,402.58
<b>Sektor Skunder</b>	<b>815,489.89</b>	<b>845,615.22</b>	<b>885,672.09</b>	<b>919,851.57</b>	<b>949,081.47</b>	<b>984,701.84</b>	<b>1,022,672.87</b>	<b>1,053,773.81</b>	<b>1,097,175.99</b>
Industri Pengolahan	589,004.85	609,356.28	639,442.58	665,212.60	685,869.75	711,206.30	738,077.65	764,707.15	795,247.40
Listrik, Gas, & Air Bersih	29,911.05	30,931.23	32,031.63	33,415.13	34,961.94	36,735.24	38,624.93	40,784.25	42,771.42
Bangunan	196,573.98	205,327.72	214,197.88	221,223.84	228,249.78	236,760.31	245,970.28	248,282.40	259,157.17
<b>Sektor tersier</b>	<b>1,733,331.92</b>	<b>1,770,807.71</b>	<b>1,841,026.96</b>	<b>1,926,411.98</b>	<b>2,032,915.03</b>	<b>2,156,607.61</b>	<b>2,296,687.76</b>	<b>2,426,494.51</b>	<b>2,562,454.13</b>
P'dagangan, Hotel & Resto	916,634.05	930,934.60	969,941.68	1,020,120.64	1,088,929.81	1,172,064.63	1,263,710.89	1,345,333.55	1,430,256.42
Angkutan & Komunikasi	233,509.16	239,756.42	247,892.08	256,854.57	263,339.94	270,496.71	278,097.18	284,569.31	292,840.34
Keuangan, Sewa & Jasa	195,308.58	200,688.86	209,255.55	218,503.13	225,581.78	235,447.03	249,623.06	263,573.46	276,167.46
Jasa –jasa	387,880.13	399,427.83	413,937.65	430,933.65	455,063.49	478,599.24	505,256.63	533,018.19	563,189.91
<b>Total PDRB</b>	<b>4,024,415.28</b>	<b>4,172,514.94</b>	<b>4,353,045.04</b>	<b>4,570,180.20</b>	<b>4,793,733.63</b>	<b>5,044,176.39</b>	<b>5,321,481.75</b>	<b>5,610,679.26</b>	<b>5,917,165.21</b>

Sumber: Data, diolah

Komposisi ditunjukkan juga oleh besaran PDRB atas dasar harga konstan tahun 2000 yang mencerminkan peningkatan nilai tambah secara riil dari kelompok sektor karena telah menghilangkan factor peningkatan harga. Kelompok Tersier tetap mempunyai nilai tambah terbesar, diikuti oleh kelompok Primer dan kemudian yang mempunyai andil terendah, yaitu kelompok Sekunder Kelompok. Sektor Tersier di tahun 2009 ini meskipun mempunyai nilai tambah terbesar dengan Rp. 2.562 milyar, tetapi laju pertumbuhannya yang sebesar 5,60 persen masih dibawah laju pertumbuhan kelompok sektor Primer yang mencapai 5,97 persen (Lumajang Dalam Angka 2009:60).

Adapun kelompok sektor Primer dan Sekunder di tahun 2009 nilai tambah brutonya sebesar Rp.2.257 milyar dan Rp.1.097milyar dan masing-masing tumbuh sebesar 5,97 persen dan 4,12 persen dibandingkan tahun sebelumnya (Lumajang Dalam Angka 2009:61).

## **4.2 Analisis Data**

### **4.2.1 Deskripsi Hasil Penelitian**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data PDRB Kabupaten Lumajang pasca otonomi daerah dengan kurun waktu antara tahun 2001 sampai dengan tahun 2009. Atas dasar harga konstan tahun 2000 yang terdiri dari 9 sektor lapangan usaha. Pemilihan tahun 2000 sebagai tahun dasar karena undang – undang otonomi daerah dibuat pada tahun 2000 dan mulai efektif diselenggarakan di setiap kawasan regional per tanggal 1 Januari 2001. Data PDRB Kabupaten Lumajang tahun 2001 sampai dengan tahun 2009 atas dasar harga konstan dapat dilihat di lampiran 1. PDRB Kabupaten Lumajang dalam kurun waktu 2001 sampai dengan tahun 2009 mengalami peningkatan sebesar Rp. 4,024,415.28 di tahun 2001 menjadi Rp. 5,917,165.21 pada tahun 2009 atau sebesar 6.801%

Selama kurun waktu antara tahun 2001 sampai dengan tahun 2010 sektor pertanian memberikan kontribusi paling besar dengan persentase sebesar 34.37% dibandingkan dengan sektor lainnya. Sektor pertanian masih memegang sektor prioritas dalam pengembangan perekonomian Kabupaten Lumajang karena peranan strategisnya terhadap pembangunan ekonomi masih cukup besar .

Kontribusi terbesar kedua diberikan oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan persentase sebesar 23,06%. Kontribusi terbesar ketiga yaitu sektor

industri pengolahan dengan persentase sebesar 14,20%. Kontribusi terkecil yaitu sektor listrik, gas dan air bersih yaitu sebesar 0,73%.

Tabel 4.5. Kontribusi Sektoral PDRB Kab Lumajang Menurut Lapangan Usaha tahun 2001 sampai dengan tahun 2009 (dalam %)

Sektor/Sub Sektor	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	Rata-rata
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
Pertanian	33.54	34.19	34.18	34.51	34.57	34.47	34.3	34.71	34.9	34.374444
Pertambangan dan Penggalian	3.12	3.1	3.18	3.21	3.23	3.26	3.32	3.26	3.25	3.2144444
Industri Pengolahan	14.64	14.6	14.69	14.56	14.31	14.1	13.87	13.63	13.44	14.204444
Listrik, Gas dan Air Bersih	0.74	0.74	0.74	0.73	0.73	0.73	0.73	0.73	0.72	0.7322222
Bangunan	4.88	4.92	4.92	4.84	4.76	4.69	4.62	4.43	4.38	4.7155556
Perdagangan, Hotel & Restoran	22.78	22.31	22.28	22.32	22.72	23.24	23.75	23.98	24.17	23.061111
Pengangkutan dan Komunikasi	5.8	5.75	5.69	5.62	5.49	5.36	5.23	5.07	4.95	5.44
Keuangan, P.sewaan & Js. Persh.	4.85	4.81	4.81	4.78	4.71	4.67	4.69	4.7	4.67	4.7433333
Jasa-jasa	9.64	9.57	9.51	9.43	9.49	9.49	9.49	9.5	9.52	9.5155556
Total PDRB	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

Sumber : Lumajang Dalam Angka, Berbagai Edisi

#### 4.2.2 Penetapan Sektor Prioritas Kabupaten Lumajang

Pendekatan sektor basis dipergunakan untuk mengetahui kemampuan suatu sektor ekonomi pada suatu daerah dengan mengklasifikasikan seluruh kegiatan ke dalam dua golongan yaitu sektor basis dan sektor non basis (Budiharsono, 1989 :85). Sektor yang memenuhi kebutuhannya sendiri dan diekspor ke wilayah lain disebut dengan sektor basis. Sektor basis ini perlu mendapat perhatian karena sektor ini sangat berpotensi sebagai pendorong pertumbuhan regional.

Analisis Location Quotient (LQ) digunakan untuk mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki Kabupaten Lumajang sebagai suatu indikator yang menunjukkan kekuatan berupa besar kecilnya peranan suatu sektor dalam kegiatan ekonomi di wilayah Kabupaten Lumajang. Jika suatu sektor memiliki LQ lebih dari 1 maka sektor tersebut merupakan sektor yang kuat sehingga secara potensial merupakan pengekspor produksi dari sektor tersebut ke daerah lain atau dengan kata lain dapat dijadikan *Leading Sektor* karena sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif. Sebaliknya jika suatu sektor memiliki LQ kurang dari 1, maka sektor tersebut lemah dengan kata lain daerah tersebut menjadi pengimpor produk dari sektor tersebut.

Tabel 4.6 Hasil Perhitungan LQ Persektor Kab Lumajang tahun 2001 -2009

Sektor	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009
Pertanian	1.741572106	1.806111546	1.856438716	1.929417196	1.096217589	2.011091906	2.059223528	2.140138488	2.17341147
Pertambgn & Penggalian	1.529324646	1.535305067	1.612581412	1.689884732	0.95425527	1.619315145	1.586795639	1.508763525	1.479872746
Industri pengolahan	0.497988527	0.519617458	0.524250553	0.522177139	1.00397071	0.525414057	0.524122005	0.522489123	0.527608182
Listrik, Gas, & Air Bersih	0.474332355	0.44329727	0.419364435	0.424552596	0.987779697	0.428487125	0.405274625	0.416876985	0.424544191
Bangunan	1.246770538	1.296218122	1.333203573	1.362711396	0.978346242	1.409829947	1.455576487	1.436807153	1.433020466
Perdag, Hotel, & Resto	0.896364219	0.841394473	0.815830511	0.791678929	1.03050679	0.771266383	0.771680784	0.762139909	0.764115707
Angkutan & Komunikasi	1.127093221	1.025084934	1.006236548	0.98433727	1.022247739	0.938105431	0.900107058	0.863021299	0.780235221
Kuangan	0.103188714	1.012034267	1.02461336	0.982837594	1.042505258	0.930274157	0.914474213	0.897578553	0.886530432
Jasa-jasa	1.122386547	1.113207808	1.120397136	1.136603748	0.985741194	1.167223179	1.170630435	1.167194474	1.151355246

Sumber: Lampiran 1,diolah

Tabel 4.5 menunjukkan hasil perhitungan LQ Kabupaten Lumajang dari tahun 2001-2009. Hasil sektor ekonomi di Kabupaten Lumajang yang merupakan sektor basis (sektor unggulan) dari tahun 2001-2009 adalah sektor pertanian. Sektor berikutnya yang memiliki  $LQ > 1$  adalah sektor pertambangan dan penggalian pada peringkat kedua, sementara pada peringkat ketiga ditempati oleh sektor bangunan, dan peringkat empat ditempati oleh sektor jasa-jasa. Keempat sektor ini yang menjadi sektor basis di Kabupaten Lumajang atau dijadikan *Leading Sektor* selama kurun waktu 9 tahun sebab merupakan sektor yang masih berperan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lumajang. Hal ini terlihat dari PDRB Kabupaten Lumajang yang disumbangkan dari Sektor pertanian; sektor pertambangan dan penggalian; sektor bangunan; sektor jasa-jasa merupakan sektor yang potensial bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat karena sektor ini mampu memenuhi kebutuhannya dari suatu barang dengan hasil industri daerah lain dengan nilai LQ lebih dari satu.

Sektor basis yang menggambarkan bahwa sektor tersebut memiliki kekuatan ekonomi yang cukup baik dan sangat berpengaruh terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lumajang serta sektor ini sudah mampu memenuhi kebutuhan di daerahnya bahkan berpotensi ekspor ke luar wilayahnya. Keberhasilan suatu sektor tidak terlepas dari dukungan sub-sub sektor didalamnya, sektor perekonomian yang dapat dijadikan sektor sebagai sektor unggulan di Kabupaten Lumajang terdapat 3 sektor perekonomian, adalah sebagai berikut:

a. Sektor Pertanian

Keberhasilan sektor pertanian imenjadi sektor basis tidak terlepas dari dukungan sub-sub sektor yang ada di dalamnya. Pada tabel 4.7 dapat dilihat peranan sub sektor pertanian dalam mendukung sektor pertanian.

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa sub sektor tanaman bahan makanan dan tanaman perkebunan selama 9 tahun menjadi sub sektor basis, terbukti dari nilai LQ lebih dari satu.

Tabel 4.7 Hasil Perhitungan LQ Sub Sektor Pertanian Kab. Lumajang tahun 2001 - 2009 atas dasar harga konstan tahun 2000

Sumber Data : Lampiran 2, diolah

Sub Sektor	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009
Tanaman Bahan Makanan	1.116986	1.14432	1.14912	1.166231	1.190795	1.213457	1.229314	1.247714	1.252031
Tanaman Perkebunan	1.196705	1.148441	1.140685	1.268338	1.197976	1.068868	1.075057	1.088117	1.074873
Peternakan & Hasil-hasilnya	0.650456	0.629573	0.608252	0.582261	0.574943	0.563843	0.54883	0.535993	0.534512
Kehutanan	0.866631	0.899703	1.337162	1.611169	1.964269	1.784918	1.740368	1.167262	1.272636
Perikanan	0.334625	0.304492	0.289712	0.239446	0.237145	0.271344	0.265332	0.25026	0.246344

b. Sektor pertambangan dan penggalian

Komoditi yang dicakup dalam sektor ini adalah minyak mentah dan gas bumi, yodium, biji mangan, belerang, serta segala jenis hasil penggalian. Sektor ini di Kabupaten Lumajang hanya subsektor penggalian (Lumajang Dalam Angka 2009 : 35). Kabupaten Lumajang tidak memiliki wilayah pertambangan baik migas dan non migas, hal ini dapat dilihat dari PDRB Kabupaten Lumajang pada sub sektor pertambangan nilainya nol. Sehingga yang dihasilkan hanya dari jenis penggalian saja.

Berdasarkan tabel 4.8 terjadi penurunan nilai LQ pada sub sektor penggalian pada tahun 2002 sampai dengan tahun 2007, walaupun demikian sub sektor ini tetap menjadi sektor basis selama 9 tahun berturut-turut sebab nilai LQ nya lebih dari satu.

Tabel 4.8 Hasil Perhitungan LQ Sub Sektor Pertambangan dan Penggalian Kab. Lumajang tahun 2001 -2009 atas dasar harga konstan tahun 2000

No	Subsektor	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009
1	Pertambangan Migas	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2	Pertambangan Non Migas	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	Penggalian	1.3023	1.28077	1.27888	1.27424	1.25915	1.26109	1.29469	1.31558	1.36531

Sumber : Lampiran 2, diolah

c. Subsektor bangunan

Berdasarkan perhitungan LQ sub sektor bangunan dapat dilihat bahwa sektor bangunan hampir selama 9 tahun nilai LQ nya lebih besar dari satu walaupun pada tahun 2005 terjadi penurunan menjadi 0.978 kemudian pada tahun 2009 meningkat menjadi 1,432.

d. Subsektor Jasa Jasa.

Sektor jasa jasa terdiri dari beberapa subsektor (Lumajang Dalam Angka 2009 : 45-49), antara lain:

1. Jasa Pemerintahan Umum

Nilai tambah bruto sub sektor jasa pemerintahan umum terdiri dari upah dan gaji rutin pegawai pusat dan daerah. Upah dan gaji yang dihitung mencakup upah dan gaji di belanja rutin dan sebagian dari belanja pembangunan.

Jasa Sosial dan Kemasyarakatan Sub sektor ini mencakup jasa pendidikan, jasa kesehatan, serta jasa kemasyarakatan lainnya seperti jasa penelitian, jasa palang merah, panti asuhan, panti wredha, yayasan pemeliharaan anak cacat, dan rumah ibadah. Untuk kegiatan jasa pendidikan dan kesehatan adalah yang hanya dikelola oleh swasta saja, karena yang dikelola oleh pemerintah nilai tambahnya sudah tergabung dengan sub sektor pemerintahan, sedangkan untuk jasa sosial lainnya yang dicakup adalah seluruh kegiatan baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta.

2. Jasa Pendidikan

Data yang digunakan untuk memperkirakan nilai tambah bruto subsektor jasa pendidikan adalah jumlah murid sekolah swasta menurut jenjang pendidikan, yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Nasional dan untuk pendidikan formal di luar Dinas Pendidikan Nasional datanya diperoleh dari Kantor Departemen Agama Kabupaten Lumajang.

3. Jasa Kesehatan

Subsektor ini mencakup jasa rumah sakit, dokter praktek, dan jasa kesehatan lainnya yang dikelola swasta. Perkiraan output untuk masing-masing kegiatan didasarkan pada hasil perkalian antara rata-rata output per indikator produksi dan kuantum produksinya seperti rata-rata tempat tidur rumah sakit dan jumlah tempat

tidur; rata-rata output per dokter dan jumlah dokter praktek; rata-rata output per bidan dan jumlah bidan praktek; dan rata-rata output per dukun bayi dan jumlah dukun bayi praktek.

#### 4. Jasa Sosial Kemasyarakatan Lainnya.

Subsektor ini mencakup panti asuhan dan panti wreda, diperoleh rata-rata output per anak yang diasuh dan rata-rata output per orang tua yang dilayani sekaligus struktur inputnya.

#### 5. Jasa Hiburan dan Kebudayaan

Sub sektor ini mencakup jasa bioskop, panggung kesenian, studio radio swasta, taman hiburan, dan klub malam, serta produksi dan distribusi film. Data pajak tempat hiburan dan keramaian dan struktur biayanya, serta persentase pemungutan pajak terhadap tempat-tempat hiburan dipakai untuk memperkirakan output dan nilai tambah jasa hiburan dan kebudayaan.

#### 6. Jasa Perorangan dan Rumah tangga

Sub sektor ini mencakup jasa perbengkelan, tukang binatu, salon, tukang jahit, reparasi, dan pembantu rumahtangga.

Berdasarkan tabel dibawah sub sektor pemerintahan umum pada tahun 2001 belum menjadi sektor basis, kemudian mulai menjadi sektor basis pada tahun 2002 hingga 2009, dimana nilai LQ nya sudah lebih besar dari satu. Subsektor sosial dan kemasyarakatan mengalami penurunan nilai LQ , penurunan terjadi pada tahun 2006 hingga tahun 2009. Untuk sub sektor hiburan dan kebudayaan nilai LQ selama 9 tahun berturut-turut belum mencapai nilai satu. Bisa dikatakan bahwa sarana hiburan dan kebudayaan Kabupaten Lumajang belum berkembang dan belum bisa memberikan peranan terhadap pertumbuhan wilayah Kabupaten Lumajang.



Tabel 4.9 Hasil Perhitungan LQ Sub Sektor Jasa-jasa Kab. Lumajang tahun 2001 -2009 atas dasar harga konstan tahun 2000

No	Subsektor	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009
1	Pemerintahan Umum	0.9915457	1.0127715	1.0278594	1.0416209	1.0562374	1.0597009	1.0671849	1.0767082	1.0711703
2	Swasta	1.0076446	0.9888154	0.976058	0.9650485	0.9540218	0.9518895	0.9470659	0.9407861	0.9446961
	a. Sosial Kemasyarakatan	1.0129297	1.0008998	1.0178683	1.0358263	1.0166034	0.9942878	0.9815404	0.9771989	0.9636596
	b. Hiburan & Kebudayaan	0.1798054	0.1760145	0.170572	0.1621839	0.1581916	0.1575598	0.1543799	0.1487778	0.1435113
	c. Perorangan & Rumah Tangga	1.0593662	1.0383734	1.019747	1.0052669	0.9962209	0.9984891	0.9962095	0.9918127	1.0028322

Sumber ; lampiran diolah

#### 4.2.3 Hasil Analisis *Shift Share*

Pergeseran total pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lumajang tahun 2001-2009 dapat diketahui dengan menggunakan analisis *Shift Share*. Hal ini perlu guna mendeteksi adanya kekuatan dan kelemahan ekonomi sektoral. Selain itu dapat diketahui pula trend dan prospek sektoral di Kabupaten Lumajang. Setiap daerah memang memiliki keunggulan-keunggulan yang berbeda satu dengan lainnya, keunggulan tersebut dapat dikembangkan dan dimanfaatkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah masing-masing. Untuk mengetahui hal tersebut, perlu dilakukan analisis Proportional Shift (PS) yang dapat digunakan untuk mengetahui besarnya konsentrasi regional pada sektor-sektor yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi ataupun yang rendah.

Untuk mengetahui perubahan struktur ekonomi suatu daerah maka dilakukan dengan cara membandingkan dengan daerah yang lebih besar (*region*) atau dalam ruang lingkup yang lebih kecil dapat menggunakan analisis *Shift Share*. Analisis ini membagi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah menjadi tiga komponen, yaitu pertumbuhan regional, pertumbuhan sektoral dan pertumbuhan daya saing wilayah.

Tabel 4.10 Nilai *Shift Share* rata-rata Dj Kabupaten Lumajang tahun 2001-2009

No.	Sektor	Rata - rata Dj
1	Pertanian	391,493,687,099,928
2	Pertambangan dan Penggalian	-19,583,255,885,611
3	Industri pengolahan	160,609,307,409,349
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	-595,199,697,205,002
5	Bangunan	269,838,962,902,428
6	Perdag, Hotel, dan Restoran	-253,427,535,438,704
7	Angkutan dan Komunikasi	-139,426,106,894,243
8	Keuangan	-554,742,494,159,981
9	Jasa-jasa	-702,786,252,823,731

Sumber : Lampiran 1 dan 2, diolah

Dengan perhitungan Shift Share didapat 3 sektor yang mengalami pertumbuhan ekonomi lebih cepat daripada provinsi di sektor yang sama dimana  $D_j > 0$ . Sektor yang pertama adalah pertanian dengan rata rata  $D_j$  sebesar 39149,36; sektor yang kedua adalah sektor bangunan sebesar 2698,38; kemudian yang ketiga adalah sektor industri pengolahan sebesar 1606,09. Selain ketiga sektor tersebut, hasil analisis sektor lainnya menunjukkan nilai  $D_j < 0$  yang berarti pertumbuhan sektor di Kabupaten Lumajang relatif lebih lambat dari pertumbuhan sektor yang sama di propinsi Jawa Timur.

Tabel 4.11 Nilai *Shift Share* rata-rata Pj Kabupaten Lumajang tahun 2001-2009

No.	Sektor	Rata - rata Pj
1	Pertanian	-38107,46399
2	Pertambangan dan Penggalian	2019,04526
3	Industri pengolahan	-12460,55807
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	321,8628664
5	Bangunan	-7057,99874
6	Perdag, Hotel, dan Restoran	30445,57978
7	Angkutan dan Komunikasi	7311,396197
8	Kuangan	3467,639103
9	Jasa-jasa	-1824,042234

Sumber: Lampiran 1 dan 2, diolah

Berdasarkan Tabel 4.12, terdapat 5 sektor yang mengalami kemajuan pertumbuhan ekonomi dimana  $P_j > 0$  di Kabupaten Lumajang yaitu:

1. sektor sektor perdagangan, hotel, dan restoran sebesar 30445,57
2. sektor angkutan dan komunikasi sebesar 7311,39
3. sektor keuangan sebesar 3467,63
4. sektor pertambangan dan penggalian sebesar 2019,04
5. sektor listrik, gas, dan air bersih sebesar 321,86.

Selain kelima sektor tersebut, hasil analisis pada sektor-sektor lainnya menunjukkan nilai  $P_j < 0$  yang merupakan kelompok sektor ekonomi yang lamban pertumbuhan ekonominya

#### 4.2.3 Analisa *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

Berdasarkan hasil perhitungan DLQ dapat diketahui bahwa sektor yang masih tetap dapat diprioritaskan untuk masa yang akan datang terdapat 5 sektor yang memiliki nilai DLQ lebih dari satu. Sedangkan nilai DLQ sektor yang memiliki nilai kurang dari 1, sektor ini tidak bisa dikatakan sektor yang berpotensi untuk masa yang akan datang. Hal ini berarti proporsi laju pertumbuhan sektor tersebut terhadap laju pertumbuhan PDRB kabupaten Lumajang lebih lambat dibandingkan dengan proporsi laju pertumbuhan sektor tersebut terhadap PDRB Jawa Timur. Kondisi demikian memperlihatkan bahwa selama keadaan masih tetap sebagaimana adanya, maka pada masa yang akan datang sektor tersebut kalah bersaing dengan sektor-sektor lainnya.

Kelima sektor yang masih tetap akan menjadi prioritas di masa yang akan datang, antara lain:

a. Sektor bangunan

Sektor bangunan memiliki nilai DLQ paling besar, yaitu sebesar 1,0212. Yang berarti untuk masa yang akan datang sektor ini merupakan sektor basis dan dapat dijadikan sebagai sektor prioritas dalam pembangunan Kabupaten Lumajang.

b. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

Sektor listrik, gas dan air bersih merupakan salah satu sektor yang mampu bertahan sebagai sektor prioritas di masa yang akan datang. Hal ini dilihat dari nilai DLQ sebesar 1,0135.

c. Sektor Industri Pengolahan

Sektor industri pengolahan merupakan sektor yang memiliki nilai DLQ terbesar ketiga, dengan nilai sebesar 1,009. Sub sektor yang banyak memberikan kontribusinya yaitu sub sektor makanan, minuman dan tembakau dengan nilai sebesar 1,0193. Pada tabel dibawah ini dapat diketahui tidak semua sub sektor

industri pengolahan memiliki nilai DLQ >1. Sub sektor tersebut antara lain adalah sub sektor kertas dan barang cetakan; semen dan barang galian bukan logam; alat angkut, mesin dan peralatan nilai koefisiennya kurang dari 1.

Tabel 4.12 Hasil perhitungan DLQ Sektor Industri Pengolahan Kabupaten Lumajang Atas dasar Harga Konstan tahun 2000

No	Sub Sektor	DLQ
1	Makanan, Minuman, & Tembakau	1.019322122
2	Tekstil, Barng Kulit, & Alas Kaki	1.081168289
3	Brg Kayu & Hasil Hutan Lainnya	1.025201755
4	Kertas & Barang Cetakan	0.974278748
5	Semen & Brg Galian bukan Logam	0.9919819
6	Alat Angkut, Mesin & Peralatan	0.9719584
7	Barang Lainnya	1.0009318

Sumber : lampiran 16 diolah

#### d. Sektor Jasa-jasa

Potensi sub sektor jasa-jasa sebagai sub sektor prioritas dimasa yang akan datang dapat dilihat pada tabel dibawah ini. Sub sektor yang dapat diprioritaskan dimasa yang akan datang adalah sub sektor pemerintahan umum, sosial kemasyarakatan, dan sub sektor perorangan dan rumah tangga.

Tabel 4.13 Hasil perhitungan DLQ Sektor Jasa-jasa Kabupaten Lumajang Atas dasar Harga Konstan tahun 2000

No	Subsektor	DLQ
1	Pemerintahan Umum	1.014228
2	Sosial Kemasyarakatan	1.010233
3	Hiburan & Kebudayaan	0.968253
4	Perorangan & Rumah Tangga	1.004963

Sumber : lampiran 16 diolah

#### 4.2.4 Hasil Analisis Potensi dan Kondisi Faktor yang Mempengaruhi Daya Saing Kabupaten Lumajang

Potensi- potensi yang terdapat pada kabupaten Lumajang diharapkan bisa menjadi sektor unggulan untuk masa kini. Selain sebagai sumber penerimaan daerah juga berfungsi untuk menciptakan lapangan pekerja dengan mengembangkan potensi sumber daya local sehingga Kabupaten Lumajang bisa mengembangkan perekonomian wilayah. Beberapa sektor potensi yang dimiliki kabupaten Lumajang antara lain : sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor bangunan, dan sektor jasa.

Pendekatan Porter's Diamond digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing Kabupaten Lumajang sekaligus meningkatkan daya saing Kabupaten Lumajang yang dilihat dari empat kekuatan atau elemen-elemen didalamnya. Keempat elemen yang dikaji dalam pendekatan Porter's Diamond meliputi:

##### a. Kondisi Faktor

Kondisi faktor adalah kondisi infrastruktur, sumberdaya manusia, sumberdaya modal, teknologi, dan faktor-faktor alam yang dimiliki suatu wilayah yang akan menentukan potensi penerimaan seperti letak strategis wilayah, besarnya jumlah penduduk, dan potensi sumber daya alam. Semakin baik kondisi-kondisi tersebut maka wilayah itu semakin kompetitif dalam persaingan. Dilihat dari angka IPM maka masyarakat Kabupaten Lumajang bisa dinilai cukup berkualitas. Untuk meningkatkan angka IPM (Indeks Pembangunan Manusia) maka Pemerintah Kabupaten Lumajang menetapkan kebijakan akselerasi melalui Program Pendanaan Kompetisi (PPK) IPM dengan menerapkan tiga program strategi. Antara lain melalui gerakan masyarakat peduli pertanian organik (Gempita Organik), wajib belajar 9 tahun, terampil dan religius islami (Wajar Santri) dan gerakan pembangunan masyarakat (Gerbangmas). Angka Angka IPM Kabupaten Lumajang pada tahun 2008 mencapai 60,40 persen selisih 10,74 persen dengan angka IPM rata-rata Jawa Timur sebesar 70,76 persen. Sementara itu angka partisipasi sekolah dan angka melek huruf pada tahun 2000 sampai 2009 terus mengalami peningkatan. Pegawai Dinas Pemerintahan Kabupaten Lumajang

mempunyai kualitas yang cukup baik dilihat dari pendidikannya yang merupakan lulusan SMU atau Perguruan Tinggi.

Untuk memudahkan akses informasi Kabupaten Lumajang, Pemkab Lumajang menerbitkan bahan promosi dan pemasaran baik pemasaran untuk penarik investor maupun promosi pariwisata. Promosi dan pemasaran kepariwisataan tentang objek-objek wisata dilakukan melalui leaflet, booklet, *City Map* dan poster photo yang diterbitkan setiap tahunnya. Anggaran pemerintah yang dialokasikan untuk pariwisata di Kabupaten Lumajang belum mencukupi untuk pengembangan pariwisata. Dana untuk pengembangan pariwisata relatif kecil dan belum mencukupi untuk meningkatkan kualitas ataupun kuantitas sarana dan prasarana pariwisata Kabupaten Lumajang.

Kondisi infrastruktur Kabupaten Lumajang, khususnya jalan belum cukup baik. Kondisi jalan relatif kurang bagus ditandai dengan jalan yang berlubang dan lebar jalan masih sempit. Infrastruktur jalan sangat mempengaruhi mobilisasi barang ataupun manusia yang akan melakukan aktivitasnya. Sehingga peningkatan kualitas jalan sangat penting bukan hanya untuk pengembangan pariwisata saja tetapi juga bagi pengembangan sektor lain. Berdasarkan data dari BPS mengenai perhubungan, panjang jalan kabupaten pada tahun 2009 adalah 1.304,73 km dengan rincian kondisi baik 404,89 km, kondisi sedang 212,32 km, jalan yang rusak 387,23 km dan kondisi jalan yang rusak berat adalah 300,29 km.

#### b. Kondisi Permintaan

Kondisi permintaan merupakan sifat dari permintaan pasar asal untuk barang dan jasa industri. Kondisi permintaan disektor pertanian didukung oleh sumber daya alam yang cukup baik, sebab Kabupaten Lumajang terdiri dari dataran yang subur karena diapit oleh tiga gunung berapi yaitu Gunung Semeru (3.676 m), Gunung Bromo (3.2952 m) dan Gunung Lamongan (1.668 m). Hal ini membuat tanah di Kabupaten Lumajang sangat subur. Ketinggian daerah Kabupaten Lumajang bervariasi dari 0-3.676 m dengan daerah yang terluas adalah pada ketinggian 100-500 m dari permukaan laut. Hal ini menjadikan sebagian lahan di Kabupaten Lumajang adalah lahan perkebunan dan pertanian. Kondisi permintaan dalam sektor pertanian Kabupaten Lumajang memperlihatkan kondisi

yang baik dan memiliki keunggulan karena adanya permintaan yang besar dari pasar. Sebagai contoh antara lain yaitu Pabrik Gula (PG) Jatiroto adalah Pabrik Gula Terbesar yang terdapat di Lumajang. Selama ini PG Jatiroto menyumbang 50% produksi gula nasional, sehingga hal ini membawa keuntungan pemasukan PAD Kabupaten Lumajang. PG Jatiroto juga didukung dengan pasokan yang cukup oleh kebun tebu rakyat kini PG Jatiroto mampu menarget produksi 10.000 ton gula pertahun, dan diharapkan mampu mendorong perekonomian local dan nasional. Sektor pertanian yang cukup berkembang di Kabupaten Lumajang yaitu sebagai penghasil teh. Kontribusi Kebun Teh Kertowono sendiri juga cukup besar bagi Kabupaten Lumajang. Proses produksi yang langsung diawasi oleh tester dari Inggris dimana sebagian besar produk ini diekspor ke Inggris dan sisanya dipasarkan di koperasi PTPN XII Kertowono. Produk teh ini adalah jenis black tea yang pertahunnya mampu diproduksi sekitar 1000 ton pertahun. Jenis komoditi lain yang menjadi sektor unggulan pertanian di Kabupaten Lumajang yaitu palawija, sayur-sayuran, salah, dan pisang.

Kondisi permintaan disektor pertambangan dan penggalian pada Kabupaten Lumajang Pertambangan Pasir di Lumajang terbentang disepanjang pantai selatan Kabupaten Lumajang dan sungai-sungai yang bermuara di pantai selatan tersebut. Dengan luas daerah tambang sekitar 10.000m<sup>2</sup> adalah merupakan SDA yang paling besar jika Pemerintah Kabupaten Lumajang mampu mengelolanya secara maksimal. Potensi pasir besi yang terhampar luas di sepanjang pesisir Desa Wotgalih, Kecamatan Yosowilangun. Tingginya permintaan pasar terhadap pasir besi yang dihasilkan Lumajang, karena disebabkan kualitas pasir yang baik serta memiliki kadar Fe (Ferum) yang tinggi dan nilai ekonomis yang tinggi.

c. Industri Pendukung (*supporting industries*) dan Industri Terkait (*related industries*)

Adanya industri pendukung dan terkait akan meningkatkan efisiensi dan sinergi dalam *Clusters*. Sinergi efisiensi dapat tercipta terutama dalam *transaction cost*, *sharing* teknologi, informasi maupun *skill* tertentu yang dapat dimanfaatkan



oleh industri atau perusahaan lainnya. Manfaat lain industri pendukung dan terkait adalah akan terciptanya daya saing dan produktivitas yang meningkat (Mahmudy dan Astuti, 2006).

Industri pendukung dan industri terkait dalam sektor pertanian, yaitu program penjualan bibit berkualitas dengan harga murah yang di salurkan dari pemerintah untuk para petani, agar bisa mendapat bibit berkualitas untuk meningkatkan hasil panen, penyediaan pestisida dan insektisida yang ramah lingkungan sehingga tidak mengandung bahan kimia yang berbahaya ketika dikonsumsi. Tidak berkembangnya pengetahuan dan teknik yang dilakukan para petani karena system pertanian masih bersifat tradisional dan sangat bergantung pada iklim. Industri pabrik gula Jatiroto yang merupakan industri unggulan Kabupaten Lumajang masih menggunakan mesin kuno bahkan peninggalan dari jaman pemerintahan Belanda, Pemkab Lumajang hanya meremajakan alat-alat produksi pabrik, sehingga output yang dihasilkan masih kurang maksimal.

Industri pendukung dan terkait dari sektor pertambangan di Kabupaten Lumajang yaitu pengelolaan untuk areal tambang di Kabupaten Luamajng diserahkan kepada PT. Aneka Tambang (ANTAM) dan asosiasi buruh tambang Wotgalih Lumajang. Hal ini dilakukan untuk mengatur eksplotasi dan eksplorasi yang tetap memperhatikan kesejahteraan masyarakat local, tanpa merusak ekosistem di lingkungan Wotgalih. Belum adanya industri terkait dalam sektor pertambangan yang dimiliki Kabupaten Lumajang, karena keterbatasan kualitas SDM yang dimiliki.

Secara keseluruhan Industri pendukung dan terkait untuk sektor unggulan di Kabupaten Lumajang belum berkembang secara optimal sehingga menunjukkan kelemahan. Tetapi untuk waktu yang akan datang pengembangan industri ini masih sangat potensial untuk dilakukan.

#### d. Strategi Perusahaan dan Pesaing

Strategi yang dilakukan Dinas Pertanian Kabupaten Lumajang dalam meningkatkan produktifitas hasil-hasil pertanian dituliskan dalam Program utama pembangunan pertanian Kabupaten Lumajang tahun 2004-2009, yang digariskan dalam rencana strategis Dinas Pertanian Kab. Lumajang.

#### e. Peran Pemerintah

Pemerintah Kabupaten Lumajang selalu mendukung program unggulan dan sehingga diharapkan bisa memiliki daya saing Kabupaten Lumajang dengan kawasan regional Jawa Timur maupun nasional.

Kawasan Selatan Kabupaten Lumajang telah menjadi kawasan pertambangan yang dapat dioptimalkan demi kesejahteraan masyarakat. Terkait dengan besarnya potensi ini, Pemkab Lumajang berkomitmen untuk membangun infrastruktur untuk membuka akses di kawasan tersebut. Penambangan di Kawasan Selatan memiliki manfaat ekonomi dan sosial yang sangat besar dan bisa dimanfaatkan untuk pembangunan Kabupaten Lumajang ke depan. Sesuai Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara berikut Peraturan Pemerintah petunjuk pelaksanaan dibawahnya. Dalam mengusahakan Pertambangan, Pemkab Lumajang menggaris-bawahi perlunya Ijin Usaha Pertambangan (IUP) yang dalam penerbitannya harus memenuhi 4 persyaratan. Diantaranya, persyaratan administrasi, teknis lingkungan dan finansial. Sehingga dalam memberikan Ijin, Pemkab Lumajang sangat selektif dan cermat. Dalam aspek lingkungan, kepada pemohon diwajibkan untuk menyusun dokumen lingkungan berupa UKL-UPL dan AMDAL yang di dalamnya memuat kajian berbagai aspek. Termasuk, aspek sosial yang pada intinya merupakan komitmen pemegang izin Penambangan untuk melaksanakan segala sesuatu yang tertuang dalam dokumen. Selain itu juga memperhatikan dampak sosial yang mungkin akan timbul dan upaya untuk mengatasinya. Oleh sebab itu, dalam hal kegiatan Pertambangan secara bersama-sama dan koordinatif dari berbagai instansi terkait sesuai fungsi dan tugas masing-masing melakukan pembinaan dan pengendalian secara sinergi. Diantaranya, fungsi keamanan dan ketertiban dan tidak saling menyalahkan. Tujuannya, agar kegiatan

Penambahan ini berjalan sesuai dengan Peraturan Perundangan yang berlaku, yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi semua pihak.

Peran pemerintah yang lainnya adalah dalam penetapan rencana strategis bidang pertanian. Dalam rencana strategis 2001-2010 ditetapkan tujuan untuk meningkatkan produktivitas dan produksi serta daya saing kegiatan usaha pertanian. Indikator pencapaian sasaran adalah meningkatkan jumlah hasil panen dengan program pengembangan potensi pertanian dan kegiatannya menata lahan pertanian sehingga tidak beralih fungsi menjadi kawasan pemukiman.

### **4.3 Pembahasan**

#### **4.3.1 Pembahasan Sektoral Kabupaten Lumajang**

Pembahasan sektoral Kabupaten Lumajang akan dijelaskan berdasarkan 9 sektor perekonomian, dengan menggunakan alat analisis LQ, DLQ, *Shift Share*, *Porter's Diamond* antara lain:

##### **a. Sektor pertanian**

Sektor pertanian di Kabupaten Lumajang mempunyai peran yang sangat besar hal ini terlihat pada kontribusi pertanian terhadap PDRB Kabupaten Lumajang sebesar 34,37%. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa sektor Pertanian Kabupaten Lumajang merupakan sektor basis, selama 9 tahun berturut-turut yaitu mulai tahun 2001-2009. Dapat dikatakan bahwa sektor pertanian sudah mampu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di wilayah Kabupaten Lumajang karena nilai koefisiennya lebih dari satu. Hal ini tercermin dari sebagian besar masyarakat Lumajang hidup agraris, dimana sebagian besar lahan digunakan untuk bercocok tanam.

Sektor pertanian terdiri dari tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan dan hasilnya, kehutanan, dan perikanan. Subsektor tanaman bahan makanan ini mencakup komoditi tanaman bahan makanan seperti padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, kacang kedele, sayur-sayuran, buah-buahan, kentang, kacang hijau, tanaman pangan lainnya, dan hasil-hasil produk ikutannya. Termasuk dalam cakupan ini adalah hasil-hasil dari pengolahan yang

dilakukan secara sederhana seperti beras tumbuk dan gaplek (Lumajang Dalam Angka 2009 : 31).

Sub sektor tanaman perkebunan mencakup: a. Tanaman Perkebunan Rakyat. Subsektor yang dicakup adalah hasil tanaman pekebunan yang diusahakan oleh rakyat seperti jambu mete, kelapa, kopi, kapok, kapas, tebu, tembakau, cengkeh dan tanaman perkebunan lainnya. Cakupan tersebut termasuk produk dan hasil-hasil pengolahan sederhana seperti minyak kelapa rakyat, tembakau olahan, kopi olahan, dan teh olahan. b. Tanaman Perkebunan Besar. Kegiatan yang dicakup dalam subsektor ini adalah kegiatan yang memproduksi komoditi perkebunan yang diusahakan oleh perusahaan perkebunan besar seperti karet, teh, kopi, coklat, minyak sawit, tebu, rami dan tanaman lainnya (Lumajang Dalam Angka 2009 : 32).

Sub sektor peternakan dan perikanan belum data dijadikan sub sektor basis karena besarnya LQ kurang dari satu. Sub sektor kehutanan mengalami kemajuan yang cukup pesat dan dapat memberikan sumbangan yang cukup berarti pada sektor pertanian pada tahun 2003 sampai 2009 karena nilai LQ nya lebih besar dari 1, sehingga sub sektor kehutanan ini dapat dijadikan sub sektor basis. Subsektor kehutanan mencakup penebangan kayu, pengambilan hasil hutan lainnya dan perburuan. Kegiatan penebangan kayu menghasilkan kayu glondongan, kayu bakar, arang dan bambu; sedangkan hasil kegiatan pengambilan hasil hutan lainnya berupa rotan, damar, kulit kayu, nipah, akar-akaran dan sebagainya. Hasil perburuan binatang-binatang liar seperti babi rusa, penyu, buaya, ular, madu dan sebagainya termasuk hasil kegiatan di subsektor ini (Lumajang Dalam Angka 2009 : 34).

Perhitungan DLQ Kabupaten Lumajang lebih dari satu yaitu senilai 1,0049. Dapat dikatakan bahwa sektor Pertanian di Kabupaten Lumajang dapat diprioritaskan untuk masa yang akan datang. Sektor tersebut diharapkan mampu menjadi sektor unggulan dalam persaingan di masa yang akan datang, karena nilai koefisiennya lebih dari 1.

Berdasarkan hasil perhitungan shift share dilihat dari komponen Pj rata-ratanya negative yaitu sebesar - 38107,46. Hal ini menunjukkan bahwa sektor ini

merupakan sektor yang tumbuh lambat di Provinsi Jawa Timur karena nilainya negative. Sedangkan berdasarkan hasil perhitungan komponen Dj, sektor pertanian adalah sektor yang pertumbuhannya lebih cepat dibanding propinsi karena daya saingnya meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan besaran rata-rata komponen DJ yang positif, yaitu sebesar 39149,36.

Factor yang mempengaruhi daya saing Kabupaten Lumajang sektor pertanian dilihat dari empat elemen Porter's Diamond: kondisi factor berupa kekayaan sumber daya alam yang dimiliki Kabupaten Lumajang. Industri pendukung dan Industri terkait di sektor pertanian berupa tersedianya bibit unggul dan pupuk bersubsidi.

Pengembangan Program Pertanian yang merupakan program utama pembangunan pertanian Kabupaten Lumajang tahun 2004-2009, yang digariskan dalam rencana strategis Dinas Pertanian Kab. Lumajang adalah sebagai berikut : Ketahanan Pangan Nasional diartikan sebagai kemampuan Negara untuk memenuhi kecukupan pangan seluruh penduduknya dari waktu ke waktu agar dapat hidup sehat dan melakukan aktifitas sehari-hari. Kecukupan pangan mencakup kuantitas, kualitas dan aksesibilitas bahan pangan bagi seluruh penduduk. Untuk memenuhi kecukupan pangan, haruslah mempunyai akses terhadap pangan dari produksi sendiri maupun impor. Oleh karena itu upaya peningkatan ketahanan pangan merupakan salah satu program pokok dengan prioritas pencapaian produksi untuk memenuhi kebutuhan nasional sebagai sasaran strategis untuk menghindari pengaruh instabilitas harga pangan dunia.

Program pengembangan agribisnis pada prinsipnya ditujukan pada pemilihan komoditas yang lebih fleksibel dan dapat lebih bersifat komersial serta bernilai ekonomi yang relatif lebih tinggi. Program pengembangan Agribisnis yang dimaksud untuk mengoperasionalkan kebijakan pembangunan pertanian berwawasan agribisnis, yang diarahkan agar seluruh subsistem agribisnis dapat secara produktif dan efisien menghasilkan berbagai produk pertanian yang memiliki nilai tambah dan daya saing yang lebih tinggi baik dipasar domestik maupun pasar global. Komoditas yang ditangani program pengembangan

agribisnis meliputi seluruh komoditas komersial pangan dan hortikultura yang sebgaaian besar diusahakan oleh pelaku usaha skala menengah dan besar domestik maupun ekspor. Program pengembangan agribisnis ini dapat diisi oleh berbagai unit kerja, baik pemerintah maupun swasta yang menekuni bidang kegiatan yang terkait dengan pengembangan agribisnis. Pengembangan agribisnis diarahkan berkembangannya usaha pertanian dengan orientasi agribisnis yang mampu menghasilkan produk pertanian yang berdaya saing tinggi, memberikan nilai tambah, menyediakan bahan baku industri pengolahan.

Program peningkatan kesejahteraan petani bertujuan untuk memfasilitasi peningkatan pendapatan petani melalui pemberdayaan, peningkatan akses terhadap sumberdaya usaha pertanian, pengembangan kelembagaan, dan perlindungan terhadap petani. Sedangkan sasaran yang ingin dicapai adalah : Meningkatnya kapasitas dan posisi tawar petani, semakin kokohnya kelembagaan petani, meningkatnya akses petani terhadap sumberdaya produktif, meningkatnya pendapatan petani. Program peningkatan kesejahteraan petani terdiri dari beberapa kegiatan utama yaitu Penguatan kelembagaan ekonomi pedesaan melalui LM3, Magang, Sekolah Lapang dan Pelatihan, Pendidikan pertanian dan Kewirausahaan Agribisnis.

Dari ketiga kelompok sasaran utama pembangunan pertanian tersebut dijabarkan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Lumajang selama periode Tahun 2005-2009 adalah meningkatnya produksi dan produktivitas, baik untuk tanaman pangan maupun untuk tanaman hortikultura. Upaya untuk mendorong peningkatan produksi tanaman pangan dan hortikultura sebagai upaya optimalisasi sumberdaya dilaksanakan dengan meningkatkan produktivitas tanaman melalui peningkatan penggunaan bahan organik dan unsur hara tanah, peningkatan penggunaan benih unggul bermutu dan bersertifikat, pengamanan produksi dan penyelamatan hasil produksi melalui peningkatan pengendalian organisme pengganggu tumbuhan serta peningkatan mutu intensifikasi usahatani tanaman pangan dan hortikultura.

b. Sektor pertambangan dan Sektor Penggalian

Sektor pertambangan dan sektor penggalian terdiri dari subsektor pertambangan migas, Pertambangan non migas dan Penggalian. Kabupaten Lumajang tidak mempunyai wilayah pertambangan migas dan non migas, hal ini dapat dilihat pada PDRB Kabupaten Lumajang hanya mempunyai komoditas sumber daya alam berupa subsektor penggalian. Kontribusi sektor pertambangan dan Galian Kabupaten Lumajang sebesar 3,21%.

Berdasarkan hasil perhitungan LQ Kabupaten Lumajang selama 9 tahun yaitu tahun 2001-2009, memiliki nilai LQ lebih besar dari satu sebesar 1,501. Dapat dikatakan bahwa sektor penggalian Kabupaten Lumajang sudah mampu memenuhi kebutuhannya sendiri.

Fadhilah (2009) menurut penelitiannya keberadaan Gunung tertinggi di Pulau Jawa yaitu Gunung Semeru yang terletak di Kabupaten Lumajang mengakibatkan bahan galian golongan C khususnya jenis pasir, batu, coral dan sirtu. Lokasi keterdapat penambangan pasir dan batu cukup banyak, diantaranya di sepanjang Sungai/Kali Rejali, Kali Regoyo, dan Kali Glidig. Tepatnya berada di Kecamatan Candipuro, pasirian, dan Tempursari dan Pronojiwo Areal bahan tambang/galian pasir dan batu bangunan. Disamping pasir besi Kabupaten Lumajang tersedia potensi Tambang Emas. Setidaknya ada 2 Desa yang dinyatakan memiliki kandungan emas, yaitu Desa Bulurejo, dan Desa Oro-Oro Ombo, keduanya berada di Kecamatan Tempursari.

Berdasarkan perhitungan DLQ Kabupaten Lumajang selama 9 tahun mulai dari 2001-2009 yaitu 0,96 yang berarti sektor pertambangan dan penggalian untuk masa yang akan datang tidak bisa dijadikan sebagai sektor prioritas karena nilai koefisiannya kurang dari satu. Hal ini disebabkan karena minimnya sumber daya alam pertambangan dan penggalian yang terdapat pada Kabupaten Lumajang.

Berdasarkan hasil perhitungan *Shift Share* dilihat dari komponen Pj rata-ratanya 2019.04. Hal ini menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang tumbuh cepat di propinsi Jawa Timur karena nilainya positif. Sedangkan berdasarkan hasil perhitungan komponen Dj, sektor pertambangan dan penggalian

adalah sektor yang pertumbuhannya lambat di banding propinsi Jawa Timur karena besaran Dj negative, yaitu sebesar -1958.32.

Hasil perhitungan sektor Pertambangan dan Penggalian dalam menentukan potensi daya saing wilayah dengan kajian *Porter's Diamond*, antara lain: Menyusun kebijakan investasi di bidang pertambangan dan energi yang kondusif dan memberikan pelayanan secara professional, memelihara dan meningkatkan kontribusi sektor pertambangan dan energi bagi penerimaan negara dan daerah yang tetap mempertimbangkan prinsip konservasi, meningkatkan penyediaan dan pemanfaatan sumberdaya bahan baku industri dalam negeri dan ekspor, meningkatkan pengembangan dan perusahaan pertambangan dan energi yang berwawasan lingkungan, kesehatan dan Keselamatan Kerja serta konservasi, meningkatkan praktek kegiatan usaha pertambangan yang baik (*good minning practise*) dan kemitrausahaan antara usaha pertambangan besar dan kecil serta meningkatkan pengembangan masyarakat (*community development*), membangun dan mengoptimalkan serta mendiversifikasikan pembangunan mineral, batu bara dan energi, membina hubungan kerjasama internasional dalam rangka mengembangkan usaha pertambangan dan enegi, atau teknologi dan peningkatan sumberdaya manusia, meningkatkan pengembangan wilayah dan kesejahteraan rakyat setempat, menertibkan para pelaku Pertambangan Tanpa Izin (PETI) dan yang terkait secara manusiawi, arif, adil dan menyeluruh, mensejahterakan masyarakat sekitar tambang dengan menciptakan peluang lapangan yang selanjutnya mampu meningkatkan pendapatan masyarakat luas.

#### c. Sektor Industri Pengolahan

Kontribusi sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Lumajang 14,20%. Sektor industri pengolahan selama 9 tahun yaitu mulai tahun 2001-2001, berdasarkan analisis LQ mempunyai nilai koefisien yang kurang dari satu. Sehingga dikatakan bahwa sektor industri pengolahan belum mampu untuk memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri, sehingga harus mengimpor komoditi ini dari wilayah lain. Sri Adiningsih (2007) perkembangan industri Kabupaten Lumajang mengalami penurunan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS),



jumlah perusahaan besar dan sedang pada sektor industri pengolahan di Kabupaten Lumajang mengalami penurunan signifikan. Mengikuti pola penurunan jumlah perusahaan, jumlah tenaga kerja yang diserap oleh industri pengolahan juga terus mengalami penurunan. Menurut hasil Porter's Diamond menunjukkan bahwa industri pengolahan Kabupaten Lumajang kurang kompetitif. Beberapa hal yang menjadi kendala perkembangan industri pengolahan adalah infrastruktur yang terbatas, sulitnya akses terhadap sumber permodalan, pengenaan pajak pertambahan nilai (PPN) pada komoditi primer serta kualitas hasil industri pengolahan yang rendah.

Perhitungan DLQ Kabupaten Lumajang selama 9 tahun mulai dari 2001-2009 yaitu 1,00 yang berarti sektor industri pengolahan untuk masa yang akan datang bisa dijadikan sebagai prioritas dalam mendukung kegiatan perekonomian Kabupaten Lumajang. Berdasarkan metode DLQ dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Lumajang memiliki peluang untuk meningkatkan daya saing hasil olahan industri dengan cara mengatasi beberapa kendala yang menghambat perkembangan sektor industri pengolahan. Perusahaan industri pengolahan diharapkan dapat meningkatkan teknologi pengolahan serta memberikan pelatihan kepada sumber daya manusia yang tersedia agar dapat meningkatkan mutu dan kualitas hasil olahan.

Berdasarkan hasil perhitungan *Shift Share*, sektor industri pengolahan selama 9 tahun menunjukkan nilai rata rata komponen Pj sebesar -12460.55. Hal ini menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan tumbuh lambat di Provinsi Jawa Timur karena bernilai negative. Sektor industry pengolahan bukan merupakan sektor basis, sebab pertumbuhan ekonominya masih lambat di Propinsi Jawa Timur karena nilainya negatif. Sedangkan nilai Dj sebesar 1606.09 menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan mengalami pertumbuhan lebih cepat dibanding provinsi dengan nilai positif.

d. Sektor listrik, gas dan air bersih

Sumbangan sektor listrik, gas dan air bersih Kabupaten Lumajang sebesar 0,732. Kontribusi sektor ini sangat kecil perannya bagi pembangunan

Kabupaten Lumajang. Sektor listrik, gas dan air bersih selama 9 tahun berturut-turut yaitu tahun 2001-2009 berdasarkan analisis LQ mempunyai nilai kurang dari satu 1. Sehingga dikatakan bahwa sektor ini belum mampu untuk memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri sehingga masih perlu upaya dari pemerintah agar sektor ini mampu menjadi substitusi sektor basis yang ada.

Sektor listrik, gas dan air bersih dikaitkan dengan analisa porter's diamond yaitu mengenai keunggulan kompetitif, diketahui bahwa sektor ini masih memiliki kendala dan hambatan. Jika dilihat dari keenam variable untuk melihat daya saing wilayah ternyata sektor listrik, gas dan air bersih belum memiliki keterkaitan yang mendukung antara variable satu dengan yang lain sehingga tidak menjadi keunggulan kompetitif di Kabupaten Lumajang.

Berdasarkan perhitungan DLQ Kabupaten Lumajang selama 9 tahun mulai dari 2001-2009 yaitu 1,013 yang berarti sektor listrik, gas dan air bersih untuk masa yang akan datang bisa dijadikan sebagai prioritas dalam mendukung kegiatan perekonomian Kabupaten Lumajang.

Berdasarkan hasil perhitungan *Shift Share*, sektor listrik, gas dan air bersih selama 9 tahun menunjukkan nilai rata-rata komponen Pj sebesar 321.86 yang menunjukkan bahwa sektor ini tumbuh cepat di Propinsi Jawa Timur. Sedangkan nilai Dj sebesar -595.19 mengalami pertumbuhan lambat dibanding provinsi dengan nilai negatif.

#### e. Sektor Bangunan

Sektor bangunan di Kabupaten Lumajang mampu menyumbang 4,71% pada distribusi persentase PDRB mulai tahun 2001 sampai 2009. Analisis LQ sektor bangunan menunjukkan bahwa nilai LQ selama 9 tahun memiliki nilai koefisien lebih dari satu. Berarti sektor ini sudah mampu memenuhi kebutuhan daerahnya.

Sektor bangunan mencakup semua kegiatan pembangunan fisik konstruksi, baik berupa gedung, jalan, jembatan, terminal, pelabuhan, dam, irigasi, eksplorasi minyak bumi maupun jaringan listrik, gas, air minum, telepon dan sebagainya. Nilai tambah bruto dihitung dengan menggunakan pendekatan

produksi. Output diperoleh dari penjumlahan nilai pembangunan prasarana fisik yang dari segi pendanaan dapat dirinci menjadi: nilai pembangunan pemerintah pusat yang dibiayai dari APBN dan nilai pembangunan daerah yang dibiayai APBD serta perbaikannya, dan pembangunan-pembangunan yang dilakukan oleh developer, Perumnas serta yang dilakukan oleh swadaya masyarakat murni (Lumajang Dalam Angka 2009 : 36).

Berdasarkan perhitungan DLQ kabupaten Lumajang lebih besar dari satu yaitu sebesar 1.0212. artinya sektor bangunan dimasa yang akan datang bisa dijadikan sektor prioritas pembangunan di Kabupaten Lumajang. Berdasarkan hasil analisis *Porter's Diamond* sektor bangunan sudah memiliki potensi karena dilihat dari segi permintaan yaitu banyaknya sarana fasilitas umum dan tempat tinggal yang menunjang, kondisi factor yaitu banyaknya bangunan yang sudah berdiri di Kabupaten Lumajang, dan peran pemerintah sudah cukup menunjang dalam sektor bangunan.

Perhitungan shift share menunjukkan bahwa nilai rata-rata komponen Pj sebesar -7057,99 walaupun sektor ini adalah sektor basis tetapi sektor ini tumbuh lambat di provinsi. Berdasarkan perhitungan Dj, tumbuh lebih cepat dibanding provinsi karena memiliki nilai positif yaitu 2698.38. Sejalan dengan proses perubahan struktural, pada suatu tingkat tertentu terjadi penurunan konsumsi terhadap bahan makanan, khususnya ditinjau dari permintaan domestik. Penurunan permintaan terhadap bahan pangan ini ternyata akan dikompensasikan oleh peningkatan permintaan terhadap barang-barang non kebutuhan pangan, peningkatan investasi, dan peningkatan anggaran belanja pemerintah yang mengalami peningkatan dalam struktur Gross National Product (GNP) yang ada (Tambunan, 2003:61).

f. Perdagangan, Hotel, dan restoran

Sector perdagangan, hotel dan restoran selama kurun waktu 9 tahun yaitu dari 2001-2009 memiliki nilai kurang dari satu. Hal ini menunjukkan bahwa sector tersebut bukan merupakan sector potensial di Kabupaten Lumajang. Walaupun sudah adanya pasar bebas, sector ini tidak mengalami peningkatan

pertumbuhan disetiap tahunnya. Sama halnya dengan perhitungan LQ, analisa DLQ kabupaten Lumajang nilainya 0,99. Artinya sector ini tidak bisa dijadikan sektor prioritas pembangunan untuk masa yang akan datang.

Keadaan ini sebanding dengan menggunakan analisa Porter's Diamond bahwa sector ini tidak bisa memiliki daya saing. Factor yang mempengaruhi daya saing antara lain: (1) Strategi, Struktur, dan Tingkat Persaingan Perusahaan, yaitu unit-unit usaha di dalam suatu wilayah kurang terbentuk, sistem organisasi dan pengelolaan yang kurang, serta bagaimana rendahnya tingkat persaingan dalam negerinya. (2) Sumber Daya di Suatu Negara, yaitu kurangnya ketersediaan sumber daya di suatu negara, yakni sumber daya manusia, bahan baku, pengetahuan, modal, dan infrastruktur. (3) Permintaan Domestik, yaitu kurangnya permintaan di dalam negeri terhadap produk atau layanan di Kabupaten Lumajang. Permintaan dalam negeri yang kurang, tidak menarik, serta kurangnya inovasi. (4) Keberadaan Industri Terkait dan Pendukung, yaitu keberadaan industri pemasok atau industri pendukung yang tidak mampu bersaing. (5) Kesempatan, yaitu seperti kurangnya penemuan baru, terobosan teknologi dasar, perkembangan politik eksternal, dan perubahan besar dalam permintaan pasar asing. (6) Pemerintah yaitu kurangnya dukungan Pemkab Lumajang untuk kemajuan dan perkembangan sector ini.

Berdasarkan perhitungan *Shift Share*, sektor perdagangan, hotel, dan restoran tumbuh lebih cepat di provinsi dengan nilai  $P_j$  yang positif yaitu sebesar 30445,57. Sedangkan nilai rata-rata  $D_j$  sektor perdagangan, hotel, dan restoran yaitu -25342,75 yang menunjukkan bahwa sector ini tumbuh lebih lambat dibanding provinsi karena memiliki nilai negatif.

Faktor kedekatan secara geografis dengan Malang dan Probolinggo merupakan penyebab kecilnya kontribusi sector perdagangan. Walaupun ditunjang dengan sarana transportasi baik darat, namun dengan perhitungan waktu para pendatang akan lebih memilih Malang dan Probolinggo untuk singgah daripada Lumajang, begitu juga untuk perdagangan dan restoran.

Ardani (1992:3) mengemukakan bahwa kesenjangan atau ketimpangan antar daerah merupakan konsekuensi logis pembangunan dan merupakan suatu tahap perubahan dalam pembangunan itu sendiri. Ketimpangan ekonomi secara regional atau antar wilayah, terjadi akibat ketidakmerataan distribusi pendapatan antar lapisan masyarakat. Ketidakmerataan terjadi baik dalam hal tingkat pendapatan masyarakat antar wilayah yang satu dengan yang lain, maupun dalam hal distribusi pendapatan dikalangan penduduk masing-masing wilayah. Ketimpangan regional dalam pembangunan dapat ditandai antara lain dengan menelaah perbedaan mencolok dalam aspek-aspek seperti penyerapan tenaga kerja, alokasi dana perbankan, investasi dan pertumbuhan (Dumairy, 1996:59).

g. Sektor Angkutan dan Komunikasi

Sektor angkutan dan komunikasi mulai tahun 2001-2009 menyumbang sebesar 5,44% terhadap distribusi presentase PDRB Kabupaten Lumajang. Sektor angkutan dan komunikasi pada tahun 2001 sampai 2003 nilai LQ nya lebih dari satu sehingga dikatakan bahwa sector ini sudah mampu memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri, akan tetapi sejak tahun 2004 hingga 2009 nilai LQ nya mengalami penurunan meenjadi kurang dari satu artinya sector ini belum mampu memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri. Nilai DLQ kabupaten Lumajang kurang dari satu, artinya sector ini tidak bisa dijadikan prioritas pembangunan untuk masa yang akan datang.

Dengan menggunakan konsep daya saing wilayah Porter's Diamond wilayah Kabupaten Lumajang belum memiliki transportasi yang baik sebagai jalur akses antar wilayah yang ada di Lumajang. Peran pemerintah daerah yang kurang peduli untuk pembangunan mobilitas daerah yang akan mempengaruhi minimnya komunikasi yang akan diperoleh bagi pembangunan Kabupaten Lumajang.

Perhitungan *Shift Share* terhadap sektor angkutan dan komunikasi menunjukkan nilai komponen Pj sebesar 7311.39 yang berarti bahwa sektor ini tumbuh cepat di provinsi. Sedangkan nilai rata-rata Dj menunjukkan nilai negatif sebesar -13942.61 yang berarti bahwa sektor ini tumbuh lebih lambat dibanding provinsi.

#### h. Sektor Keuangan

Sumbangan sektor keuangan terhadap distribusi presentase PDRB Kabupaten Lumajang memiliki nilai sebesar 4,74%. Analisa LQ sector keuangan di Kabupaten Lumajang selama 9 tahun selalu berubah-ubah. Pada tahun 2009 nilai LQ sector keuangan merupakan yang terbesar yaitu 9,52. Nilai LQ yang paling kecil ada di tahun 2009 yaitu 0,88. Terjadi penurunan dari tahun 2005 hingga 2009 karena disebabkan adanya krisis ekonomi dan tingkat inflasi yang berubah-ubah.

Berdasarkan perhitungan *Shift Share*, nilai rata-rata komponen Pj sektor keuangan yaitu 3467.63 sehingga sektor ini tumbuh cepat di provinsi karena memiliki nilai yang positif. Sedangkan nilai rata-rata komponen Dj menunjukkan angka -547.42 yang artinya sektor ini tumbuh lebih lambat dibanding provinsi karena memiliki nilai negatif. Perhitungan berdasarkan analisa DLQ sektor keuangan Kabupaten Lumajang memiliki nilai sebesar 0,9804 artinya untuk masa yang akan datang sector keuangan tidak bisa dijadikan prioritas pembangunan bagi Kabupaten Lumajang.

Menurut Simon Kuznets dalam Jhingan (2003:57) pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari suatu negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini dalam arti kenaikan kapasitas itu sendiri ditentukan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, institusional dan ideologis terhadap berbagai keadaan yang ada. Suatu proses perekonomian dikatakan mengalami suatu perubahan atau pertumbuhan apabila tingkat kegiatan ekonomi adalah lebih tinggi daripada yang dicapai pada waktu sebelumnya. Kabupaten Lumajang merupakan daerah yang secara institusional masih belum mapan, sehingga dari segi sektor keuangan kabupaten Sidoarjo bukan merupakan sektor basis, dalam jangka panjang perlu adanya perubahan sehingga mampu ditingkatkan.

i. Sektor Jasa-jasa

Sektor jasa-jasa menyumbang sebesar 9,51% terhadap distribusi presentase PDRB Kabupaten Lumajang. Berdasarkan analisis LQ terhadap sektor jasa-jasa, selama kurun waktu 9 tahun menunjukkan nilai di atas angka 1 yaitu yang artinya bahwa sektor ini menjadi sektor potensial. Demikian juga dengan nilai DLQ sector jasa yaitu 1,008 artinya sector ini merupakan sector unggulan di masa yang akan datang.

Perhitungan Shift Share terhadap sektor jasa-jasa menunjukkan bahwa nilai rata-rata komponen Pj yaitu sebesar -1824.04 yang artinya sektor ini tumbuh lambat di provinsi karena bernilai negatif. Nilai rata-rata komponen Dj sektor jasa-jasa menunjukkan angka -702.78 sehingga sektor ini tumbuh lambat dibanding provinsi karena memiliki nilai negative

Metamorfosis masyarakat dari agriculture ke masyarakat industri sampai sekarang dalam tahapan masyarakat sistem informasi perlu direspon dengan baik oleh pemerintah Kabupaten Lumajang, selain itu juga dibutuhkan peran teknologi dan inovasi yang harus dilakukan oleh pemerintah kabupaten Lumajang. Rostow pada tahun 1960 mengembangkan teori penahapan pembangunan ekonomi yang menempatkan bermacam-macam isu yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perubahan struktur ekonomi. Rostow mengusulkan lima tahapan peningkatan ekonom yaitu; masyarakat tradisional, masa persiapan, proses tinggal landas, proses pendewasaan dan periode masyarakat konsumtif. Masyarakat tradisional berada dalam masa equilibrium statis dimana pertanian merupakan aktivitas dominan. Masa persiapan terjadi secara perlahan khususnya dalam perilaku dan organisasi sedangkan peningkatan ekonomi muncul sejalan dengan berubahnya kekakuan tradisional menuju mobilitas sosial, geografi dan pekerjaan. Fungsi produksi baru disesuaikan dengan kegiatan pertanian dan industri tetapi perubahannya tetap lambat (Arsyad, 1999: 47).

## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Berdasarkan analisis sector basis perubahan struktur ekonomi dapat dilihat karena adanya pergeseran atau perubahan dari sector primer menuju sector sekunder ataupun sector tersier perubahan tersebut dapat dilihat dari nilai LQ. Sector yang menjadi basis selama 9 tahun berturut-turut yaitu sector pertanian, sector pertambangan dan penggalian, sector bangunan dan sector jasa-jasa.
2. Pergeseran total pertumbuhan Kabupaten Lumajang 2001-2009 dapat diketahui dengan menggunakan analisis Shift Share. Dengan perhitungan ini didapat 3 sector yang mengalami pertumbuhan ekonomi lebih cepat dari provinsi yaitu sector pertanian, bangunan dan industry pengolahan. Sementara sector yang mengalami kemajuan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lumajang adalah sector perdagangan, angkutan, keuangan, pertambangan dan penggalian.
3. Sector yang masih dapat diprioritaskan untuk masa yang akan datang yaitu sector bangunan; listrik, gas, dan air bersih; industry pengolahan; jasa- jasa.
4. Analisis potensi dan kondisi factor yang mempengaruhi daya saing Kabupaten Lumajang dilihat melalui beberapa pendekatan yaitu kondisi factor, kondisi permintaan, industry pendukung dan terkait, strategi perusahaan dan pesaing, peran pemerintah.